

**PROBLEM WANITA KARIER DI DESA MARGOSARI  
PATEBON KENDAL DALAM MEMBANGUN KELUARGA  
SAKINAH (ANALISIS FUNGSI KONSELING KELUARGA  
ISLAMI)**



**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

**Maria Ulfah  
121111057**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Maria Ulfah  
NIM : 121111057  
Jur/Konsentrasi : BPI/BK Sekolah  
Judul : Problem Wanita Karier di Desa Margosari Patebon Kendal Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Analisis Fungsi Konseling Keluarga Islami)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhat'annya kami ucapkan terima kasih.

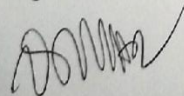
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 31 Juli 2019

Pembimbing,

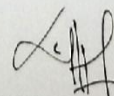
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Hj. Mahmudah, S.Ag., MPd.

NIP. 19701129 199803 2 001



Ema Hidayanti, S.sos.I., M.S.I

NIP. 1820307 200710 2 001

**PROBLEM WANITA KARIER DI DESA MARGOSARI PATEBON KENDA  
DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH (ANALISIS FUNGSI  
KONSELING KELUARGA ISLAMI)**

**Disusun Oleh:**

**Maria Ulfah  
121-111-057**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Juli 2019  
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S  
Sos.)

**Susunan Dewan Penguji**

~~Ketua Dewan Penguji~~

H. M. Alhadi, M.Ag.  
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji I

Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag.  
NIP. 19690830 199803 1 001

Pembimbing I

Hj. Mahmudah, S.Ag. M. Pd.  
NIP. 19701129 199803 2 001

Sekretaris Dewan Penguji

Dr. Saifuddin, M.Ag.  
NIP. 19751203 200312 1 002

Penguji II

Dr. Hatta AbdulMalik, M.S.I  
NIP. 19800311 200710 1 001

Pembimbing II

Emahidavanti, S.Sos.I M.S.I  
NIP. 19820307 200710 2 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 31 Juli 2019

Dr. H. Awaludin Rimay, Lc. M. Ag.  
NIP. 19610727 200003 1 001



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 2 Juni 2019



## MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ  
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya (Bapak Khadirin dan Ibu Muslikhah yang tak pernah lelah membimbing dan mendoakan saya hingga sukses. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-Nya pada beliau berdua.
2. Suamilu tercinta (M.Sulkhan) dan putriku tersayang (Nashwa Alayya Sulkhan) yang selalu memberi semangat dan mendoakan dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir
3. Adik yang selalu memberi semangat dan mendoakan dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir.

Penulis

## ABSTRAK

Maria Ulfah, NIM: 121111057: “Problem Wanita Karier di Desa Margosari Patebon Kendal dalam Membangun Keluarga Sakinah (Analisis Fungsi Konseling Keluarga Islami)”. Munculnya istilah wanita karier pada beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan banyaknya kaum perempuan (ibu rumah tangga yang berperan melebihi peran pria, misalnya sebagai pengusaha, pimpinan parpol, pejabat publik atau istilah lain (birokrat, teknokrat, politikus, usahawan, negarawan dan sebagainya). Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui problem wanita karier dalam membangun keluarga sakinah; (2) Untuk menganalisis problem wanita karier di Desa Margosari Patebon Kendal dalam membangun keluarga sakinah ditinjau dari perspektif konseling keluarga Islami.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer adalah hasil wawancara dengan wanita karier. Wanita karier dimaksud adalah (1) *Interpreneur* (wirausahawan) (terdata tiga orang: Ibu Zainab, Ibu Sumiati, Ibu Hofisah) (2) Politisi (terdata dua orang: Ibu Wahyuningsih, Ibu Atikah); (3) Sebagai karyawan (terdata 3 orang: Ibu Mukhifah, Ibu Azizah, Ibu Siti Muarofah). Data sekunder adalah buku, jurnal, modul, arsip-arsip atau dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data meliputi: data *reduction*, data *display*, *conclusion* dan *verification*.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa problem wanita karier dalam membangun keluarga sakinah antara lain sebagai berikut: a) wanita kadang diberi julukan sebagai orang yang tidak bisa menciptakan keluarga bahagia; b) sikap sinis dari tetangga dan keluarga; c) ada sebagian anggota masyarakat bahwa wanita karier sebagai pemberontakan terhadap kodratnya sebagai perempuan yang harus diam di rumah menanti suami; d) ada masyarakat yang menilai wanita karier kurang interaksi dengan masyarakat.

Sebagian besar kegagalan perkawinan itu adalah karena kurangnya pembekalan dalam mengayuh rumah tangga. Demikian pula wanita karier tidak bisa membentuk keluarga sakinah adalah mungkin karena kurang pembekalan, hal itu sama sekali tidak karena persoalan karier. Untuk itu, dalam mencegah keretakan rumah tangga dan keluarga maka dapat dicegah dengan jalan membekali pemuda-pemudi pengetahuan dan bimbingan yang memadai. Sangat aneh, ganjil, dan mengandung banyak resiko apabila wanita karier/pemudi melangkah dan menerjunkan dirinya ke dalam perkawinan dengan ketidaktahuan/buta dalam masalah ini.

Ditinjau dari fungsi konseling keluarga Islami, bahwa bimbingan dan konseling dalam mengatasi problem wanita karier dalam membangun keluarga sakinah di Desa Margosari Patebon Kendal adalah sesuai dengan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam, yaitu fungsi *preventif*; yakni membantu wanita karier menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu wanita karier memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

Kata Kunci: Wanita karier, keluarga sakinah, fungsi konseling keluarga Islami

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “*PROBLEM WANITA KARIER DI DESA MARGOSARI PATEBON KENDAL DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH (ANALISIS FUNGSI KONSELING KELUARGA ISLAMI)* ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Hj. Mahmudah, S Ag, M.Pd selaku Dosen pembimbing I dan Ibu Ema Hidayanti S.Sos.I., M.S.I selaku Dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd selaku kajar BPI Fakultas Dakwah dan Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku sekjur BPI Fakultas Dakwah UIN Semarang.
5. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.



6. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
7. Teman-temanku mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

*Nasrun Minallah Wafathun Qorieb*

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 2 Juni 2019

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II: WANITA KARIER, KELUARGA SAKINAH, DAN KONSELING KELUARGA ISLAMI</b>	
A. Wanita Karier.....	14
1. Pengertian Wanita Karier.....	14
2. Ciri-ciri Wanita Karier.....	16
3. Problem-problem Wanita Karier .....	18
B. Keluarga Sakinah .....	20
1. Pengertian Keluarga Sakinah .....	20
2. Ciri-ciri Keluarga Sakinah.....	22
3. Faktor Pendukung Terbentuknya Keluarga Sakinah .....	24
C. Konseling Keluarga Islami .....	27
1. Pengertian Konseling Keluarga Islami .....	27
2. Fungsi dan Kegiatan Konseling Keluarga Islami .....	29

3. Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami dengan Problem Wanita Karier dalam Membangun Keluarga Sakinah.....	34
<b>BAB III: GAMBARAN UMUM DESA MARGOSARI PATEBON KENDAL</b>	
A. Letak Geografis Desa Margosari .....	37
1. Sejarah dan Kondisi Wilayah .....	37
2. Jumlah Penduduk dan Angkatan Kerja .....	38
3. Pendidikan .....	41
4. Jumlah Pemeluk Agama dan Sarana Peribadatan .....	42
B. Kehidupan Sosial, Budaya dan Keagamaan Masyarakat Desa Margosari .....	43
C. Problem Wanita Karier dalam Membangun Keluarga Sakinah di Desa Margosari Patebon Kendal.....	47
<b>BAB IV: ANALISIS TERHADAP PROBLEM WANITA KARIER DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH</b>	
A. Problem Wanita Karier dalam Membangun Keluarga Sakinah .....	56
B. Problem Wanita Karier dalam Membangun Keluarga Sakinah Ditinjau dari Fungsi Konseling Keluarga Islami .....	66
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran-Saran .....	83
C. Penutup .....	84

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**  
**RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada zaman Romawi, eksistensi perempuan dalam kekuasaan penuh seorang ayah. Kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami setelah menikah. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Keadaan tersebut berlangsung terus sampai abad ke-6 Masehi. Segala hasil usaha wanita, menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki. Pada zaman Kaisar Constantine terjadi sedikit perubahan yaitu dengan diundangkannya hak pemilikan terbatas bagi wanita, dengan catatan bahwa setiap transaksi harus disetujui oleh keluarga (suami atau ayah) (Shihab, 2015: 391).

Fakta sejarah menjelaskan bahwa perempuan adalah kelompok yang sangat diuntungkan oleh kehadiran Muhammad Rasulullah SAW. Nabi mengajarkan keharusan merayakan kelahiran bayi perempuan di tengah tradisi Arab yang memandang aib kelahiran bayi perempuan. Nabi memperkenalkan hak waris bagi perempuan di saat perempuan diperlakukan hanya sebagai obyek atau bagian dari komoditas yang diwariskan. Nabi menetapkan mahar sebagai hak penuh kaum perempuan dalam perkawinan ketika masyarakat memandang mahar itu sebagai hak para wali. Nabi melakukan koreksi total terhadap praktek poligami yang sudah mentradisi dengan mencontohkan perkawinan monogami selama 28 tahun. Bahkan, sebagai ayah, Nabi melarang anak perempuannya Fatimah dipoligami. Nabi memberi kesempatan kepada perempuan menjadi imam shalat dikala masyarakat hanya memosisikan laki-laki sebagai pemuka agama. Nabi mempromosikan posisi ibu yang sangat tinggi, bahkan derajatnya lebih tinggi tiga kali dari ayah di tengah masyarakat yang memandang ibu hanyalah mesin produksi. Nabi menempatkan istri sebagai mitra sejajar suami di saat masyarakat hanya memandangnya sebagai obyek seksual belaka (Mulia, 2016: v).

Islam tidak membedakan eksistensi antara laki-laki dan perempuan dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah, khalifah, dan perjanjian primordial dengan Allah. Di samping itu, Islam juga tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan kerja dan meraih prestasi yang setinggi-tingginya pada bidang-bidang yang dibenarkan Islam, melainkan semua manusia diberikan kesempatan dan hak yang sama sehingga antara laki-laki dan perempuan berkompetisi secara sehat, tanpa mengabaikan kodrat mereka masing-masing (Laonso dan Jamil, 2015: 77). Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 125:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Depag RI, 2008: 321).

Ayat di atas menunjukkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sehubungan dengan hal tersebut, di Indonesia misalnya pada dekade terakhir ini terlihat gejala yang menunjukkan adanya "trend kebangunan" kaum wanita yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk penyamaan hak, kewajiban, dan peranan dengan kaum pria dalam berbagai segi kehidupan. Atas dasar itu muncul terminologi wanita karier, wanita profesi, wanita pekerja, bahkan berbagai kajian mengenai gender, sebagai bagian dari fenomena kebangkitan wanita dunia, dan lain sebagainya (Harahap, 2017: 143).

Di era modern ini, peran wanita sangat besar dan terlihat dalam berbagai jabatan publik, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain. Jabatan dan pekerjaan tersebut tidak semuanya ada pada masa Nabi Saw, sebagaimana ditegaskan Shihab sebagai alah seorang pakar Tafsir di Indonesia:

Tentu saja tidak semua bentuk dan ragam pekerjaan yang terdapat pada masa kini telah ada pada masa Nabi Saw. Namun, betapapun, sebagian ulama menyimpulkan bahwa Islam membenarkan kaum wanita aktif

dalam berbagai kegiatan, atau bekerja dalam berbagai bidang di dalam maupun di luar rumahnya secara mandiri, bersama orang lain, atau dengan lembaga pemerintah maupun swasta, namun pekerjaan itu hanya boleh dilakukan dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, serta mereka dapat memelihara agamanya, dan dapat pula menghindarkan dampak-dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya (Shihab, 2015: 406).

Pernyataan Shihab tersebut di atas menunjukkan bahwa perempuan boleh saja mengisi berbagai jabatan publik selama sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits. Dengan demikian, secara singkat dapat dikemukakan bahwa perempuan mempunyai hak untuk bekerja (menjadi wanita karier). Selama perempuan membutuhkan pekerjaan atau pekerjaan itu membutuhkannya dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara, maka tidak ada larangan bagi perempuan untuk mengembangkan kapasitas dan kompetensinya.

Munculnya istilah wanita karier pada beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan banyaknya kaum perempuan (ibu rumah tangga yang berperan melebihi peran pria, misalnya sebagai pengusaha, pimpinan parpol, pejabat publik atau istilah lain (birokrat, teknokrat, politikus, usahawan, negarawan dan sebagainya (Laonso dan Jamil, 2015: 78). Seiring dengan besarnya peran dan fungsi wanita dalam berbagai aktivitas, ada sementara asumsi (perkiraan) bahwa wanita karier yang cenderung meningkatkan kariernya menyebabkan keluarga terbengkalai (anak tidak terurus), suami kawin lagi/selingkuh dan sebagainya. Sebaliknya perhatian yang besar terhadap keluarga (keluarga terbina) menjadi penyebab karier terganggu (prestasi kerja rendah/turun, job karier terhambat dan sebagainya). Pada dasarnya, wanita karier dapat meningkatkan kariernya tanpa mengurangi peran dan fungsinya dalam membina keluarga menjadi keluarga sakinah. Dengan kata lain, karier dan keluarga sakinah dapat berjalan secara linier (sejajar) dan seimbang selama wanita itu menjalankan hak dan kewajibannya secara bersamaan sebagai istri dan ibu dari anak-anak (Samsu, 2016: 3).

Tidak sedikit wanita karier di Desa Margosari Patebon Kendal berhasil membangun rumah tangga yang sakinah, padahal wanita-wanita tersebut

memiliki peran dan fungsi sebagai istri sekaligus sebagai kepala rumah tangga, meskipun mereka sejatinya memiliki kendala untuk mencapainya. Sebagaimana data selama pra riset, hal ini ditemukan bahwa wanita karier di Desa Margosari dengan tulus melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai istri di satu pihak dan sebagai wanita karier di lain pihak secara seimbang dan proporsional. Selain adanya pengertian yang besar dari pihak suami menjadikan hubungan sinergitas antara suami istri.

Perempuan yang kapasitasnya sebagai istri wajib mentaati suaminya dan mendidik anak-anaknya agar mereka lebih produktif di masa yang akan datang. Jika demikian, maka kepentingan mengembangkan karier harus didukung dengan kekuatan ekstra untuk melaksanakan kewajibannya mengurus rumah tangga demi memperoleh ridha Allah. Karena itu, kedatangan Islam menempatkan kaum perempuan pada tempat yang terhormat bukan pada perolehan karier dalam konteks usaha komersial semata, melainkan juga pada pelaksanaan kewajiban sebagai ibu rumah tangga, dan sekaligus sebagai pendidik dalam keluarga, yang berkorelasi positif dengan pengabdian kepada Allah.

Realitasnya ada problem yang berkaitan dengan wanita karier di satu pihak dan harapan terbentuknya keluarga sakinah dilain pihak. Problem tersebut di antaranya adalah apabila wanita ingin membangun keluarga sakinah, maka karier menjadi penghalang atau penghambat. Sebaliknya membangun keluarga sakinah harus mengorbankan karier. Keduanya kadangkala diperhadapkan dan bukan dipertemukan. Keduanya kerap kali tidak bisa diatasi sendiri oleh yang terlibat dengan masalah tersebut, menunjukkan diperlukan adanya bantuan konseling dari orang lain untuk turut serta mengatasinya. Selain itu, kenyataan bahwa kehidupan pernikahan dan keluarga itu selalu saja ada problemnya, menunjukkan pula perlunya ada bimbingan dan konseling keluarga Islami (Musnamar, 1992: 70).

Dari sini tampaknya konseling keluarga Islami mempunyai peran penting sebagai *problem solving* (pemecahan masalah) untuk membangun keluarga sakinah ditengah kesibukan sebagai wanita karier dalam

meningkatkan prestasi. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka perlu penelitian ini dengan mengangkat judul: “Problem Wanita Karier di Desa Margosari Patebon Kendal dalam Membangun Keluarga Sakinah (Analisis Konseling Keluarga Islami)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana problem wanita karier dalam membangun keluarga sakinah?
2. Bagaimana ditinjau dari fungsi konseling keluarga Islami tentang problem wanita karier di Desa Margosari Patebon Kendal dalam membangun keluarga sakinah?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui problem wanita karier dalam membangun keluarga sakinah
  - b. Untuk menganalisis problem wanita karier di Desa Margosari Patebon Kendal dalam membangun keluarga sakinah ditinjau dari fungsi konseling keluarga Islami
2. Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat Teoretis

Untuk menambah khasanah keilmuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tentang Problem Wanita Karier di Desa Margosari Patebon Kendal dalam Membangun Keluarga Sakinah (Analisis Konseling Keluarga Islami).

- b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi wanita karier dalam mewujudkan keluarga sakinah, khususnya untuk



wanita masyarakat Desa Margosari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari terjadinya duplikasi penelitian, baik dari buku ataupun hasil penelitian lain, perlu peneliti tegaskan beberapa tulisan terdahulu sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan Endah Mardiyah (2010) dengan judul "*Model Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Pada Keluarga Wanita Karier di Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*". Fokus penelitiannya adalah ingin melihat pengaruh bimbingan keagamaan pada wanita karier di Kecamatan Jepara. Metode penelitian menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kuantitatif, dan metode penelitian *survey*. Temuan hasil penelitian tersebut antara lain: bahwa gerakan emansipasi wanita telah mampu melahirkan wanita karier. Hal ini menunjukkan adanya perubahan tata nilai dari yang berlaku sebelumnya. Kalau dahulu wanita hanya disibukkan oleh pekerjaan domestik, tetapi sekarang wanita mulai mengerjakan pekerjaan-pekerjaan publik sebagai wahana untuk mengaktualisasikan kualitas dirinya. Menjalankan aktifitasnya, wanita karier sering menghadapi problem atau kendala, baik yang datang dari dirinya, keluarga atau masyarakat lingkungannya. Problematika yang sering dihadapi wanita karier merupakan suatu yang wajar terjadi seperti halnya aktivitas-aktivitas lainnya yang tidak akan selamanya berjalan mulus seperti yang diharapkan.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan Umi Zahroh (2013) berjudul "*Peranan Pengajian Selapanan Muslimat NU Kecamatan Bandar Kabupaten Batang terhadap Pembinaan Keluarga Sakinah*". Fokus penelitian adalah ingin melihat apakah pengajian Selapanan Muslimat NU Kecamatan Bandar Kabupaten Batang mempunyai peranan terhadap pembinaan keluarga sakinah. Metode penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif, dan metode deskripsi. Temuan hasil

penelitian tersebut antara lain: dalam pengajian *Selapanan* mempunyai persepsi yang baik terhadap materi-materi tentang keluarga sakinah, sehingga dalam penyampaian, da'i lebih terfokus pada materi-materi tentang keluarga sakinah, sebab dalam keluarga sakinah dapat dipenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara maksimal. Sehingga persepsi da'i tersebut dapat menciptakan keluarga yang tentram dan bahagia. Begitu juga da'i menjadi konselor dalam jemaah pengajian tersebut. Tanggapan Jamaah Pengajian Muslimat NU Kecamatan Bandar menerima dengan baik tentang materi keluarga sakinah, sebab jama'ah ini sangat tepat dan bermanfaat. Konsep keluarga sakinah yang ditawarkan oleh da'i ternyata diamalkan dengan baik oleh Anggota Pengajian Selapanan Muslimat NU Kecamatan Bandar Kabupaten Batang, sehingga pengajian tersebut mempunyai pengaruh terhadap perilaku jama'ah tersebut secara efektif dan efisien dalam membentuk keluarga sakinah.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan Risma (2012) berjudul "*Aktivitas Da'i Wanita Ditinjau dari Perspektif Gender (Study terhadap Beberapa Da'i Wanita di Kota Semarang)*". Fokus penelitian adalah ingin melihat aktivitas da'i wanita ditinjau dari perspektif gender terhadap beberapa da'i wanita di Kota Semarang. metode penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif, dan metode deskripsi. Temuan hasil penelitian antara lain: bahwa pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* dan dakwah islamiyah, merupakan perintah Allah SWT yang bersifat umum, dibebankan kepada laki-laki maupun perempuan. Oleh karenanya aktivitas da'i wanita ditinjau dari perspektif gender pada dasarnya tidak ada masalah. Namun yang perlu menjadi catatan di sini bahwa sebaiknya para *da'iyah* tidak meninggalkan (lalai) dengan tugas utamanya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Di samping itu, dalam rangka mewujudkan pembangunan (pembentuk umat), baik yang mencakup mental maupun spiritual perlu adanya pematapan pola kemitraan (kesetaraan gender) antara pria dan wanita mengandung pengertian bahwa kondisi dinamis yang menunjukkan bahwa pria dan wanita memiliki kedudukan, peranan, kemandirian kemampuan, serta

ketahanan yang sama dalam melaksanakan aktivitas dakwah sehingga pria maupun wanita mempunyai peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan Azazah Indriyani (2010) dengan judul "*Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stres Kerja Terhadap Perawat Wanita Rumah Sakit, Studi Pada Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*". Fokus penelitian ini ingin melihat pengaruh konflik peran ganda dan stres kerja terhadap perawat wanita rumah sakit. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kuantitatif. Temuan hasil penelitian antara lain: bahwa ada konflik peran ganda yang terdiri dari konflik pekerjaan-keluarga dan keluarga-pekerjaan. Karena konflik pekerjaan-keluarga mempunyai pengaruh sebesar 0,40 terhadap stres kerja dengan tingkat signifikansi yang baik. Pada hakekatnya konflik pekerjaan-keluarga bersumber dari dukungan rekan kerja dan atasan. Berdasarkan nilai dari signifikansi yang dihasilkan variabel konflik peran ganda yang paling dominan adalah konflik keluarga-pekerjaan terhadap stres kerja. Karena konflik keluarga-pekerjaan mempunyai pengaruh sebesar 0,45 yang bersumber dari pasangan hidup dan keluarga. Dan diikuti oleh variabel stres kerja terhadap kinerja perawat. Karena stres mempunyai pengaruh sebesar 0,37 terhadap kinerja perawat dengan tingkat signifikan yang baik. Variabel konflik pekerjaankeluarga terhadap kinerja perawat. Karena konflik pekerjaan-keluarga mempunyai pengaruh sebesar -0,44 terhadap kinerja perawat dengan tingkat signifikan yang baik, hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa semakin tinggi tingkat konflik pekerjaan-keluarga maka akan mengurangi kinerja perawat rumah sakit. Sedangkan konflik keluarga-pekerjaan terhadap kinerja perawat berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya stres kerja mempunyai pengaruh sebesar -0,58 terhadap kinerja perawat dengan tingkat signifikan yang baik, hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa semakin tinggi tingkat konflik keluarga-pekerjaan maka akan mengurangi kinerja perawat rumah sakit.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Afina Murtiningrum (2016) dengan judul "*Analisis Pengaruh Konflik Pekerjaan – Keluarga Terhadap*

*Stres Kerja dengan Dukungan Sosial Sebagai Variabel Moderasi*". Fokus penelitian adalah ingin melihat pengaruh konflik pekerjaan – keluarga terhadap stres kerja dengan dukungan sosial sebagai variabel moderasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kuantitatif. Temuan hasil penelitian antara lain: bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel konflik pekerjaan-keluarga dengan variabel stres kerja. Nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0.533, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel konflik pekerjaan-keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap stres kerja atau semakin besar konflik pekerjaan-keluarga maka semakin meningkatkan stres kerja pada profesi guru. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa konflik pekerjaan-keluarga berpengaruh positif terhadap stres kerja dapat diterima.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan. Perbedaannya, penelitian terdahulu belum menyentuh konseling keluarga Islami sebagai *problem solving*. Penelitian saat ini hendak menepis kesan bahwa wanita karier yang berprestasi tidak mampu membangun keluarga sakinah.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Hadi (2014: 74) penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya hanya dapat diukur secara tidak langsung. Dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka statistik melainkan hanya dalam bentuk kata atau kalimat. Atas dasar itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analitis yaitu hendak menjelaskan dan menggambarkan problem wanita karier dalam membangun keluarga sakinah dan alternatif pemecahannya dengan pendekatan konseling keluarga Islami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dakwah dan psikologi, terutama bidang psikologi keluarga dan konseling keluarga Islami.

Berkaitan dengan bimbingan dan konseling wanita karier dengan pembentukan keluarga sakinah, maka pengetahuan secara psikologis atau jiwa manusia diperlukan, Dengan pendekatan ini dapat diketahui perilaku, kecenderungan, sifat-sifat, pengaruh-pengaruh, serta penyelesaian yang berkaitan dengan kondisi psikologis manusia yang terlibat dalam masalah keluarga. Dengan demikian dapat diketahui pendekatan-pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut, agar tercipta keluarga sakinah seperti yang diharapkan seluruh insan di dunia ini.

## 2. Definsi Konseptual

Dilihat dari susunan katanya "wanita karier" terdiri dari dua kata "wanita" dan "karier". Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata "wanita" berarti "perempuan dewasa" (KBBI, 2012: 1268). Ini berarti perempuan yang masih kecil atau kanak-kanak tidak termasuk dalam istilah "wanita". Sedangkan kata "karier" mempunyai dua pengertian: *Pertama*, karier berarti pengembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya. *Kedua*, karier berarti juga pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju (KBBI, 2002: 508). Ketika kata "wanita" dan "karier" disatukan, maka kata itu berarti "wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya). Sedangkan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu." Menurut Munandar sebagaimana dikutip oleh Ermawati (2016: 60) wanita karier adalah wanita yang berkecimpung di dalam kegiatan profesi (usaha dan perusahaan).

Yunasril Ali (2012: 200) menyatakan keluarga sakinah dalam perspektif al-Qur'an dan hadis adalah keluarga yang memiliki *mahabbah*, *mawaddah*, *rahmah*, dan *amanah*. Menurut Shihab (2016: 136) kata *sakinah* terambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf-huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* yang mengandung makna "ketenangan" atau antonim dari kegoncangan dan pergerakan. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara pada makna sebagaimana telah

diterangkan sebelumnya. Misalnya, rumah dinamai *maskan* karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah penghuninya bergerak bahkan boleh jadi mengalami kegoncangan di luar rumah.

Konseling pernikahan dan keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001: 82).

Berdasarkan rumusan pengertian bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami tersebut di atas, dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islami di bidang ini adalah untuk membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data penelitian ini yaitu wanita karier dan keluarganya yang berdomisili di Desa Margosari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Wanita karier dimaksud adalah (1) *Interpreneur* (wirausahawan) (terdata tiga orang: Ibu Zainab, Ibu Sumiati, Ibu Hofsah) (2) Politisi (terdata dua orang: Ibu Wahyuningsih, Ibu Atikah); (3) Sebagai karyawan (terdata 3 orang: Ibu Mukhifah, Ibu Azizah, Ibu Siti Muarofah). Jenis data terdiri dari: data primer yaitu hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder yaitu sejumlah buku, jurnal, majalah, surat kabar, penelitian-penelitian terdahulu dan internet yang relevan dengan judul penelitian ini.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

#### **a Metode Interview/Wawancara Mendalam**

Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur, karena itu, wawancara tak-terstruktur menurut Kaelan (2012: 116)

adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis, terstruktur dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Panduan atau pedoman wawancara disiapkan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dalam wawancara.

Metode ini dilakukan untuk menggali informasi tentang problem wanita karier dalam membangun keluarga sakinah. Informan yang diwawancarai antara lain: (1) Wirausahawan; (2) Politisi; (3) karyawan.

#### **b Dokumentasi**

Yaitu cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis (dokumen) yang berupa arsip-arsip yang ada hubungannya dengan penelitian ini (Hadi, 2014: 133). Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan problem wanita karier, dan yang dimaksud dokumentasi di sini adalah data-data tertulis yang meliputi data tentang letak geografis, demografis Desa Margosari, Gambaran Umum Kehidupan Sosial budaya Masyarakat Desa Margosari, gambaran angka perkawinan, perceraian dan kriminalitas di Desa Margosari, gambaran wanita karier di Desa Margosari.

### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang penulis lakukan adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, menyusunnya dalam satuan-satuan. Setelah data terkumpul, kemudian dikelompokkan dalam satuan kategori dan dianalisis secara kualitatif, dimana data dianalisis non statistik. Yaitu dengan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang, atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

## **F. Sistematika Penulisan**

- Bab I       Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II       Landasan teori yang berisi deskripsi tentang keluarga sakinah dan konseling keluarga Islami yang terdiri dari: keluarga sakinah (pengertian keluarga sakinah, ciri-ciri keluarga sakinah, faktor pendukung terbentuknya keluarga sakinah). Problem wanita karier dan pekerjaannya. Konseling keluarga Islami (pengertian dan ruang lingkup bimbingan dan konseling keluarga Islami, tujuan dan azas-azas bimbingan dan konseling keluarga Islami)
- Bab III      Bab ini menggambarkan Desa Margosari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal yang meliputi: Letak Geografis, demografis Desa Margosari, Gambaran Umum Kehidupan Sosial budaya Masyarakat Desa Margosari, Gambaran Angka Perkawinan, Perceraian dan Kriminalitas di Desa Margosari, Gambaran Wanita Karier di Desa Margosari.
- Bab IV      Bab ini menguraikan analisis terhadap problem wanita karier dalam membangun keluarga sakinah yang meliputi analisis problem wanita karier dalam membangun keluarga sakinah, analisis wanita karier dapat membangun keluarga sakinah ditinjau dari fungsi konseling keluarga Islami
- .Bab V      Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.



## **BAB II**

### **WANITA KARIER, KELUARGA SAKINAH DAN KONSELING KELUARGA ISLAMI**

#### **G. Wanita Karier**

##### **1. Pengertian Wanita Karier**

Wanita Karier adalah wanita yang memperoleh atau mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan, dan lain-lain. Wanita karir adalah wanita yang berpendidikan cukup tinggi dan mempunyai status yang cukup tinggi dalam pekerjaannya, yang cukup berhasil dalam berkarya (Sane, 2013: 2). Secara etimologi, dilihat dari susunan katanya "wanita karier" terdiri dari dua kata "wanita" dan "karier". Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata "wanita" berarti "perempuan dewasa" (KBBI, 2012: 1268). Ini berarti perempuan yang masih kecil atau kanak-kanak tidak termasuk dalam istilah "wanita". Sedangkan kata "karier" mempunyai dua pengertian: *Pertama*, karier berarti pengembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya. *Kedua*, karier berarti juga pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju (KBBI, 2012: 508).

Secara terminologi, ketika kata "wanita" dan "karier" disatukan, maka kata itu berarti "wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya) dengan dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya)." Menurut Munandar sebagaimana dikutip oleh Ermawati (2016: 60) wanita karier adalah wanita yang berkecimpung di dalam kegiatan profesi (usaha dan perusahaan). Menurut Sutanto dan Haryoko (2010: 13) wanita karier adalah wanita yang bekerja pada suatu organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuan kenaikan posisi dalam pekerjaannya yang dapat diperoleh dengan menambah pengalaman, keahlian yang dimiliki, dan perencanaan logis untuk kemajuan pekerjaannya dalam suatu periode waktu serta meningkatnya posisi pekerjaan maka akan menyebabkan bertambahnya

tanggung jawab dalam pekerjaan, tingkat otoritas, komitmen serta naiknya upah pekerjaan.

Wanita karier ialah wanita yang memiliki keahlian, keterampilan, dan profesi khusus di luar kegiatan kerumahtanggaan. Namun demikian tidak semua wanita yang bekerja atau tenaga kerja wanita dapat diklaim sebagai tenaga karier. Karena mereka yang hasil karyanya sebatas dapat menghasilkan imbalan keuangan disebut sebagai wanita bekerja, meskipun imbalan tersebut tidak diterima secara langsung. Secara lebih jelas, wanita karier adalah wanita yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama, untuk mencapai sesuatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau, jabatan. Umumnya karier wanita ditempuh oleh wanita di luar rumah, sehingga wanita karier tergolong mereka yang berkiprah di sektor publik. Di samping itu, untuk berkarier berarti harus menekuni profesi tertentu yang membutuhkan kemampuan, kapasitas, dan keahlian dan acap kali hanya bisa diraih dengan persyaratan telah menempuh pendidikan tertentu (Husin, 2015: 23).

Seiring dengan perkembangan waktu terjadi pergeseran bahwa wanita tidak lagi bekerja di dalam rumah tangga yang hanya sekedar mengurus rumah tangganya, namun dewasa ini wanita juga memiliki kesempatan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kenyataannya bahwa wanita di berbagai bidang telah menduduki peranan penting, seperti di bidang pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan berbagai macam karir-karir yang telah diperankan olehnya baik yang berpendidikan ataupun tidak, wanita memiliki peran dalam membantu suaminya mencari nafkah bahkan banyak wanita yang lebih unggul dalam pekerjaannya dibandingkan dengan pria, bahkan terdapat beberapa keluarga wanita sebagai tulang punggung dalam keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Nurmila dan Fadilah, 2017: 225).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa peran wanita di masa sekarang sudah tidak lagi di kaitkan hanya dengan

kodratnya sebagai wanita yaitu sebagai seorang istri atau ibu hanya mengerjakan urusan rumah tangga saja, namun telah berkembang sehingga wanita telah berperan serta dalam setiap segi kehidupan masyarakat. Wanita yang telah memasuki lapangan pekerjaan, maka dengan sendirinya waktu untuk mengurus rumah atau dapur, anak-anak bahkan suaminya sangat terbatas terutama yang bekerja di kantor-kantor sebagai dokter, juru rawat, bidan, polisi wanita, arsitek, psikiater dan Pegawai Negeri Sipil.

## 2. Ciri-ciri Wanita Karier

Wanita selalu menjadi topik yang mengasyikkan untuk dibicarakan, khususnya di dalam kaitannya dengan peran antara karier dan ibu rumah tangga. Dengan bertambahnya kesempatan memperoleh pendidikan bagi rakyat, termasuk kaum wanita, maka makin banyak wanita yang memasuki lapangan pekerjaan. Wanita yang sudah menikah seringkali dihadapkan pada pilihan, antara menjadi ibu rumah tangga atau wanita karir. Pada jaman modern seperti ini, setelah melewati masa emansipasi, para wanita seperti 'dituntut' untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih tinggi dari pria. Menjadi orangtua karier merupakan pilihan hidup yang mulia. Tidak ada halangan orangtua untuk bekerja, terutama ayah (Sane, 2013: 2).

Ada beberapa ciri wanita karier yaitu *pertama*, wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu kemajuan. *Kedua*, kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu merupakan kegiatan-kegiatan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik di bidang politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, ketentaraan, sosial, budaya pendidikan, maupun bidang-bidang lainnya. *Ketiga*, bidang pekerjaan yang ditekuni oleh wanita karier adalah bidang pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, atau jabatan, dan lain-lain (T Yanggo dan Anshari, 2016: 21).

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa "wanita karier" adalah "wanita yang menekuni sesuatu atau beberapa pekerjaan yang dilandasi

oleh keahlian tertentu yang dimilikinya untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan, atau jabatan".

Pengertian wanita karier sebagaimana dirumuskan di atas nampaknya tidak identik dengan "wanita pekerja" atau "tenaga kerja wanita". Kalau yang dimaksud dengan "wanita pekerja" atau "wanita bekerja" menurut T.O. Ihromi sebagaimana dikutip T Yanggo dan Anshari (2016: 22) ialah mereka yang hasil karyanya akan dapat menghasilkan imbalan keuangan", meskipun imbalan uang tersebut tidak mesti secara langsung diterimanya. Bisa saja keberadaan imbalan itu hanya dalam perhitungan, bukan dalam realitas; misalnya, wanita yang bekerja di ladang pertanian untuk keluarganya dalam kedudukan sebagai pembantu ayah atau saudaranya. Selesai bekerja ia tidak memperoleh hasil atau imbalan keuangan dari ayah atau saudaranya, namun setelah panen dan hasil pertaniannya dijual keluarga ini memperoleh uang. Wanita ini dinamakan pula wanita bekerja. Hal ini berbeda dengan wanita yang berjam-jam mengurus rumah tangganya, terkadang hampir tidak ada waktu istirahat di dalam rumah karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan, namun pekerjaan seperti ini tidak menghasilkan uang, langsung atau tidak langsung. Wanita semacam ini tidak termasuk dalam kategori "wanita bekerja".

Perempuan saat ini memiliki peran ganda, yaitu mengurus rumah tangga dan bekerja. Banyak perempuan yang memilih berkarir sekaligus tetap menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga yang berusaha mencari penghasilan tambahan untuk membantu suaminya. Jika perempuan pekerja tetap bisa membagi waktu dan memprioritaskan keluarga maka pekerjaan tidak akan mengganggu rumah tangganya. Untuk itu, seorang perempuan harus berusaha menyalurkan kemampuannya untuk bekerja tanpa melupakan kodrat yang telah dibawa sejak lahir sebagai ibu sekaligus istri (Widawati, dkk, 2017: 40).

### 3. Problem-problem Wanita Karier

Peran wanita sebagai istri dan ibu tidaklah mudah. Meskipun pekerjaan mengurus rumah tangga, melayani suami, dan merawat serta mendidik anak bukanlah kegiatan produktif secara ekonomi, namun pekerjaan tersebut sangat penting artinya bagi kehidupan anggota keluarga. Menjalankan dua peran sekaligus secara tidak langsung memberikan dampak baik bagi wanita itu sendiri maupun bagi lingkungan keluarganya. Wanita dengan peran ganda dituntut untuk berhasil dalam dua peran yang berbeda. Di rumah mereka dituntut untuk berperan subordinat (memiliki kedudukan di bawah peran suami) dalam menunjang kebutuhan keluarga dengan mengurus suami dan anak namun di tempat kerja mereka dituntut untuk mampu bersikap mandiri dan dominan (Ermawati, 2016: 64).

Kondisi tersebut seringkali menjadi dilema bagi seorang wanita karier. Di satu sisi, ia harus memiliki kesempatan untuk menghasilkan kinerja terbaik di dalam pekerjaannya, namun di sisi lain ia juga harus memiliki waktu untuk melayani suami, mendidik anak-anaknya, dan mengurus keperluan-keperluan rumah tangga lainnya. Peran ganda wanita karier memiliki konsekuensi yang sangat signifikan bagi keluarga. Pembagian peran wanita karier seringkali menimbulkan ketidakseimbangan, sehingga dapat menyebabkan peran yang saling tumpang tindih. Wanita karier umumnya mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan perannya di dalam rumah tangga dan perannya di dalam karier. Apabila kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama, maka akan menimbulkan konflik keluarga dan pekerjaan. Konflik keluarga dan pekerjaan merupakan salah satu bentuk dari *inter-role conflict*, yaitu tekanan atau ketidakseimbangan peran antara peran di dalam pekerjaan dan peran di dalam keluarga. Tuntutan keluarga berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menangani pekerjaan atau tanggung jawab di dalam rumah tangga, menjaga anak, atau mengurus orang tua. Sedangkan tuntutan di dalam karier (pekerjaan) berkaitan dengan tekanan yang berasal dari beban kerja yang berlebihan dan waktu, seperti; pekerjaan yang harus diselesaikan terburu-buru dan mengejar *deadline* (Ermawati, 2016: 64). Menurut Hawari (1999: 275) wanita yang bekerja dapat dibagi dalam tiga kategori: wanita

yang berkeluarga dan bekerja; wanita yang pernah berkeluarga dan bekerja; wanita yang belum pernah berkeluarga dan bekerja. Masing-masing kategori wanita tersebut mempunyai problematik sendiri-sendiri yaitu sebagai istri, sebagai janda, dan sebagai wanita *single*.

Banyak persoalan yang dialami oleh para wanita (ibu rumah tangga) yang bekerja di luar rumah, seperti mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang dapat menikmati peran gandanya, namun ada yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit kian berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Putrianti, 2007: 4). Bagi wanita yang berprofesi di ruang publik, hampir pasti dihadapkan dengan beberapa persoalan krusial yang dianggap suatu kebenaran mutlak untuk perempuan, yaitu : masalah kepemimpinan, aurat, mahram, hak dan tanggung jawab dalam keluarga, bahkan anggapan bahwa wanita adalah manusia kedua setelah laki-laki, yang kesemuanya didukung oleh teks-teks agama (Asriaty, 2014: 182).

Dewasa ini semakin banyak wanita yang berkarier di luar rumah, khususnya yang bekerja di kantor, di tempat-tempat tertentu dan itu selalu menimbulkan pro dan kontra. Perempuan bekerja, istri bekerja, ini kadang-kadang menimbulkan masalah dalam keluarga. Ada yang tidak bisa menerima, ada yang menerimanya, ada yang melakukannya dengan hati lapang, ada yang melakukannya dengan hati bersalah. Ada wanita yang bekerja tapi terus dirundung rasa bersalah karena menganggap dia seharusnya di rumah (Andriyani, 2014: 1).

Menurut Samsu (2016: 8) beberapa problem yang sering dihadapi oleh wanita karir, anak dan keluarga. Masalah yang sering dihadapi oleh wanita karir dalam karir adalah 1) persaingan & hubungan interpersonal, 2) kehidupan pribadi & pasangan, 3) masalah anak dan keluarga, 4) kehidupan sosial dan waktu rekreasi, 5) perubahan pola dan gaya hidup, 6) kondisi lelah usai bekerja, 7) mendapat banyak kritikan, 8) perubahan karir, 9) keluarga atau karir, 10) memutuskan untuk kembali bekerja, 11) titik kepuasan 12) peran ibu rumah tangga yang terlupakan, 13) membuat

pasangan merasa tidak aman (insecure), dan 14) hadirnya wanita idaman lain. Dari beberapa persoalan yang dihadapi oleh wanita karir, terutama terhadap pekerjaan, anak dan keluarga, maka wanita karir dihadapkan pada pilihan, yang menuntut seorang wanita karir untuk menetapkan pilihannya seperti apa perannya dalam berkarir, mengurus anak, dan keluarga.

Perempuan yang bekerja di sektor domestik dan di sektor publik memiliki waktu dan tenaga yang terbatas untuk menjalankan kedua peran yang dimiliki. Oleh karena itu wanita karir membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat di sekelilingnya agar kehidupan tetap berjalan harmonis. Dengan meningkatkan peran perempuan sebagai pencari nafkah keluarga dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga (*family status production*), maka bertambah pula masalah-masalah yang timbul. Dalam kenyataannya masalah yang timbul kerap kali muncul karena adanya kesalahpahaman antara anggota keluarga sehingga menimbulkan perselisihan. Untuk menghindari hal tersebut diharapkan para anggota keluarga dapat saling jujur, terbuka, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Namun, di sisi lain ibu yang bekerja di sektor publik juga memiliki manfaat ketika mereka memiliki kemandirian dalam hal ekonomi serta dapat membantu perekonomian keluarga. Kalaupun mereka sudah tergolong dalam keluarga yang mampu dalam bidang ekonomi, maka mereka akan lebih cepat untuk dapat memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Selain itu para ibu juga memiliki lingkungan yang produktif sehingga memiliki wawasan yang terbuka dan lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan dengan menjadi ibu rumah tangga saja (Putri dan Gutama, 2018: 5).

## **H. Konseling Keluarga Sakinah**

### **1. Pengertian Keluarga Sakinah**

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, keluarga berarti sanak saudara, kaum kerabat, urusan pertalian, (Poerwadarminta, 2016: 471), sedangkan *sakinah* berarti hal (keadaan dan sebagainya) tenang, keamanan (hati, batin, pikiran) (Poerwadarminta, 2016: 1047). Dalam *Kamus Arab*

*Indonesia*, *sakinah* berasal dari سَكِينَة-سكائن (ketenangan hati, kehebatan) (Yunus, 1973: 174). Sedangkan dalam *Kamus Al-Munawwir*, *sakinah* berarti ketenangan (السكينة : الطمأنينة) (Al-Munawwir, 1997: 646). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keluarga berarti ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah, (Depdiknas. 2002: 536), sedangkan *sakinah* adalah kedamaian, ketenteraman, ketenangan, kebahagiaan (Depdiknas, 2002: 980). Yunasril Ali (2012: 200) menyatakan keluarga *sakinah* dalam perspektif al-Qur'an dan hadis adalah keluarga yang memiliki *mahabbah*, *mawaddah*, *rahmah*, dan *amanah*.

Menurut Shihab (2016: 136) kata *sakinah* terambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf-huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* yang mengandung makna "ketenangan" atau antonim dari kegoncangan dan pergerakan. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara pada makna sebagaimana telah diterangkan sebelumnya. Misalnya, rumah dinamai *maskan* karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah penghuninya bergerak bahkan boleh jadi mengalami kegoncangan di luar rumah. Keluarga *sakinah* tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama, adalah menyiapkan kalbu. *Sakinah*/ketenangan demikian juga *mawaddah* dan rahmat bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Memang, al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk menggapai *sakinah*. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan *sakinah*, *mawaddah*, dan rahmat (Shihab, 2016: 141). Keterangan di atas menunjukkan bahwa keluarga *sakinah* memiliki indikator sebagai berikut: pertama, setia dengan pasangan hidup; kedua, menepati janji; ketiga, dapat memelihara nama baik; saling pengertian; keempat berpegang teguh pada agama

Kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis sebagai berikut: pertama, keluarga *sakinah* adalah keluarga/rumah tangga yang dihiasi *mawaddah* dan *rahmah* dari suami dan isteri. *Mawaddah* artinya cinta



kasih, sedangkan *rahmah* artinya kasih sayang. Keduanya selalu didapati dalam kehidupan rumah tangga yang sakinah. Karena *mawaddah* akan menumbuhkan ke lapangan dada bagi kekurangan-kekurangan pasangannya, sedangkan *rahmah* menciptakan kesabaran dan tidak mencari keuntungan sendiri. Kedua, menekankan sikap saling terbuka. Ketiga, dengan adanya sikap saling terbuka, antara suami dan isteri tidak ada yang merasa tidak dihormati. Karena segala permasalahan isteri suami berhak tahu begitu juga sebaliknya. Sikap saling terbuka akan dapat terwujud dengan komunikasi, baik antara suami dengan isteri maupun antara orang tua dan anak. Ketiga, dengan mau mendengar dan menindaklanjuti apa yang dia dengar.

## 2. Ciri-ciri Keluarga Sakinah

Keluarga atau rumah tangga, oleh siapapun dibentuk, pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Keluarga dibentuk untuk menyalurkan nafsu seksual, karena tanpa tersalurkan orang bisa merasa tidak bahagia. Keluarga dibentuk untuk memadukan rasa kasih dan sayang di antara dua makhluk berlainan jenis, yang berlanjut untuk menyebarkan rasa kasih dan sayang keibuan dan keayahan terhadap seluruh anggota keluarga (anak keturunan). Seluruhnya jelas-jelas bermuara pada keinginan manusia untuk hidup lebih bahagia dan lebih sejahtera. Apa yang diidam-idamkan, apa yang ideal, apa yang seharusnya, dalam kenyataan tidak senantiasa berjalan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan yang diharapkan dapat diraup dari kehidupan rumah tangga, kerap kali hilang kandas tak berbekas, yang menonjol justru derita dan nestapa.

Problem-problem pernikahan dan keluarga amat banyak sekali, dari yang kecil-kecil sampai yang besar-besar. Dari sekedar pertengkaran kecil sampai ke perceraian dan keruntuhan kehidupan rumah tangga yang menyebabkan timbulnya "*broken home*". Penyebabnya bisa terjadi dari kesalahan awal pembentukan rumah tangga, pada masa-masa sebelum dan

menjelang pernikahan, bisa juga muncul di saat-saat mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga. Dengan kata lain, ada banyak faktor yang menyebabkan pernikahan dan pembinaan kehidupan berumah tangga atau berkeluarga itu tidak baik, tidak seperti diharapkan, tidak dilimpahi "*mawaddah wa rahmah*," tidak menjadi keluarga "*sakinah*."

Pernikahan sebagai perbuatan hukum antara suami dan istri, bukan saja bermakna untuk merealisasikan ibadah kepada-Nya, tetapi sekaligus menimbulkan akibat hukum keperdataan di antara keduanya. Namun demikian karena tujuan perkawinan yang begitu mulia, yaitu membina keluarga bahagia, kekal, abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa maka perlu diatur hak dan kewajiban suami dan istri masing-masing. Apabila hak dan kewajiban masing-masing suami dan isteri terpenuhi, maka dambaan suami isteri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud, didasari rasa cinta dan kasih sayang (Rofiq, 2014: 181).

Suami dan istri adalah sama-sama bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam hidup bersama. Kebahagiaan bagi salah satu dari keduanya adalah juga kebahagiaan bagi yang lain, dan kesusahan bagi salah satunya adalah pula kesusahan bagi yang lain. Hendaknya kerjasama antara keduanya dibangun di atas dasar cinta kasih yang tulus. Mereka berdua bagaikan satu jiwa di dalam dua tubuh. Masing-masing mereka berusaha untuk membuat kehidupan yang lain menjadi indah dan mencintainya sampai pada taraf ia merasakan bahagia apabila yang lain merasa bahagia, merasa gembira apabila ia berhasil mendatangkan kegembiraan bagi yang lainnya. Inilah dasar kehidupan suami isteri yang berhasil dan bahagia dan juga dasar dari keluarga yang intim yang juga merupakan suasana di mana putera-puteri dapat dibina dengan budi pekerti yang mulia (al-'Arusy, 1994: 160).

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa ciri-ciri keluarga sakinah, yaitu pertama, membagi tugas rumah tangga dengan tulus dan saling pengertian. Kedua, pandai mengatur waktu, mereka harus pandai-pandai mengatur waktu, agar kewajiban untuk keluarga dan kewajiban-

kewajibannya di luar dapat sama-sama terpenuhi. Ketiga, dengan cara mendampingi aktifitas belajar anak, ketika anak masih usia sekolah, saat itu mereka memerlukan pendampingan oleh kedua orang tuanya dalam hal belajar. Keempat, memanfaatkan waktu bersama keluarga dengan berwisata.

### 3. Faktor Pendukung Terbentuknya Keluarga Sakinah

Mahmudah, dalam “Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam” (2008: 216) menyatakan bahwa kehidupan keluarga yang *sakinah* adalah dambaan dan merupakan tujuan hidup bagi setiap orang yang berkeluarga dan sekaligus merupakan bukti kekuasaan dan keagungan Allah. Keluarga sakinah erat kaitannya dengan kondisi keluarga yang tenang, tidak ada gejolak, tenteram, bahagia, dan harmonis. Sebuah keluarga dikatakan *sakinah* apabila suasana di dalam keluarga tersebut penuh dengan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan, serta terpeliharanya ketaatan dan kepatuhan di antara sesama anggota keluarga untuk saling menjaga keutuhan dan kesatuan sehingga terbina rasa cinta dan kasih sayang di dalam keluarga demi memperoleh keridhoan Allah Swt.

Menurut Mahmudah (2015: 44) pada umumnya keluarga dibentuk agar dapat mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*, yakni keluarga yang tenang, tentram, penuh kasih dan sayang. Menurut Willis (2015: 172) wahana untuk menciptakan keluarga *sakinah* antara lain adalah shalat berjama'ah, makan bersama, pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing, dan paling penting adalah pembiasaan sikap-sikap serta perilaku sehari-hari berdasarkan ajaran agama.

Keluarga sakinah mencakup empat pilar:

- a. *Mitsaqan ghalizha*. Sebuah pernikahan di bangun dalam sebuah ikatan yang suci. Ia tidak hanya sekedar menyatukan dua insan yang berbeda, tapi juga menyatukan dua keluarga besar yang berbeda kultur dan budaya. Bahkan Allah menyebut pernikahan dengan *mitsaqan ghalidza*

(perjanjian yang kuat) seperti tidak selingkuh, dan tidak mengingkari komitmen.

- b. *Az-Zawaj* (berpasangan). Suami istri harus saling mendukung untuk menopang ekonomi keluarga. Faktor ekonomi yang kuat dapat menjadi aspek preventif, yaitu mencegah terjadinya keretakan rumah tangga, bahkan ekonomi dapat menjadi salah satu aspek kuratif, yaitu membentuk keluarga yang harmonis. Problem ekonomi menjadi salah satu faktor pemicu paling dominan terjadinya perceraian. Dominannya kasus perceraian yang dipicu problem ekonomi ini menjadi tren yang sulit diubah. Dari tahun ke tahun, angka perceraian akibat persoalan ekonomi ini konsisten menempati urutan paling atas sebagai pemicu perceraian. KDRT terkadang dipicu oleh persoalan ekonomi dan timpangnya relasi lelaki dan perempuan dalam masyarakat. Menurut Muhammad, dkk (2015: 289) salah satu hal yang perlu disimak lebih dalam adalah fakta bahwa kekerasan terhadap perempuan, termasuk KDRT disebabkan oleh timpangnya relasi lelaki dan perempuan dalam masyarakat.
- c. *Muasyarah bil ma'ruf*. Suami isteri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (*ma'ruf*), tidak asal benar dan hak, *Wa'a syiruhunna bil ma'ruf* (Q/4:19). Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai *ma'ruf*. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami isteri yang berasal dari kultur yang menyolok perbedaannya.

و عاشروهن بالمعروف

"Dan pergaulilah mereka (istri-istri kalian) dengan cara yang baik (*ma'ruf*)". (QS. An-Nisa:19)

- d. Komunikasi dan Musyawarah. Menurut Mahmudah (2015: 46) keluarga yang dilandasi dengan rasa kasih dan sayang senantiasa menekankan pentingnya ada komunikasi dan musyawarah. Dengan komunikasi yang baik di antara anggota keluarga maka akan timbul hubungan yang baik dan saling perhatian. Allah Ta'ala berfirman:

Keluarga sakinah adalah keluarga yang penuh dengan kecintaan dan rahmat Allah. Tidak ada satupun pasangan suami isteri yang tidak mendambakan keluarganya bahagia. Namun, tidak sedikit pasangan yang menemui kegagalan dalam perkawinan atau rumah tangganya, karena diterpa oleh ujian dan cobaan yang silih berganti. Padahal adanya keluarga bahagia atau keluarga berantakan sangat tergantung pada pasangan itu sendiri. Mereka mampu untuk membangun rumah tangga yang penuh cinta kasih dan kemesraan atau tidak. Untuk itu, keduanya harus mempunyai landasan yang kuat dalam hal ini pemahaman terhadap ajaran Islam (Darwis, 2015: 181).

Antara suami isteri dalam membina rumah tangganya agar terjalin cinta yang lestari, maka antara keduanya itu perlu menerapkan sistem keseimbangan peranan, maksudnya peranannya sebagai suami dan peranan sebagai isteri di samping juga menjalankan peranan-peranan lain sebagai tugas hidup sehari-hari. Dengan berpijak dari keterangan tersebut, jika suami isteri menerapkan aturan sebagaimana diterangkan di atas, maka bukan tidak mungkin dapat terbentuknya keluarga sakinah, setidaknya tidaknya bisa mendekati ke arah itu (Rasyid, 1989: 75).

Adapun faktor-faktor yang diperlukan untuk membentuk keluarga sakinah adalah pertama, terpenuhinya kebutuhan ekonomi; kedua, terpenuhinya kebutuhan seksual; ketiga, saling pengertian, dapat memahami perbedaan dan berpegang teguh pada agama (Nasution, 2012: 101).

## **I. Konseling Keluarga Islami**

### **1. Pengertian Konseling Keluarga Islami**

Shertzer and Stone (1980: 20) mengemukakan bahwa *counseling is an interaction process which facilitate meaningful understanding of self and environment and result in the establishment, and or clarification of goals and values for future behavior*. Berpijak pada definisi di atas, Shertzer dan Stone memandang konseling merupakan suatu proses

interaksi dengan memberikan berbagai fasilitas atau kemudahan untuk membentuk pemahaman bermakna terhadap diri dan lingkungan individu, menghasilkan keteguhan pendirian dan atau kejelasan tujuan-tujuan yang akan dicapai serta nilai-nilai yang dianut untuk dicerminkan pada perilaku di masa datang.

Konseling diartikan juga sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Priyatno dan Amti, 2004: 93). Menurut Mappiare, (2002: 1) konseling (*counseling*), kadang disebut penyuluhan karena keduanya merupakan bentuk bantuan. Ia merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Ia sekurang-kurangnya melibatkan pula orang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu.

Konseling pernikahan dan keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001: 82).

Berdasarkan rumusan pengertian bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami tersebut di atas, dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islami di bidang ini adalah untuk membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan:

- a. membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam;
- b. membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam;
- c. membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam;

- d. membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan.
- e. membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam (Musnamar, 1992: 71).

Menurut Walgito (2004: 7-9) ada beberapa hal yang melatarbelakangi mengapa diperlukan bimbingan dan konseling pernikahan, yaitu: *Pertama*, masalah perbedaan individual. Masing-masing individu berbeda satu dengan yang lainnya. Akan sulit didapatkan dua individu yang benar-benar sama, sekalipun mereka merupakan saudara kembar. Di dalam menghadapi masalah, masing-masing individu dalam mencari solusi memiliki kemampuan dan cara yang berbeda-beda. Ada yang cepat menemukan solusi dengan cepat, tetapi yang lain lambat, ataupun mungkin yang lain mungkin tidak dapat menguraikan masalah tersebut. Bagi individu yang tidak dapat menyelesaikan permasalahan sendiri, maka ia membutuhkan bantuan orang lain. Demikian juga bagi pasangan suami istri yang sedang menghadapi suatu permasalahan.

*Kedua*, masalah kebutuhan individu. Perkawinan merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Dalam perkawinan kadang-kadang justru sering individu tidak tahu harus bertindak bagaimana. Dalam hal seperti ini maka individu yang bersangkutan membutuhkan bantuan orang lain yang dapat berperan membantu dan mengarahkan serta memberikan solusi yang terbaik baginya. *Ketiga*, masalah perkembangan individu. Pria maupun wanita merupakan makhluk yang berkembang dari masa ke masa. Akibat dari perkembangan pada keduanya maka akan mengalami perubahan-perubahan. Dalam mengarungi perkembangan ini, kadang-kadang antara pria dan wanita mengalami kesulitan akibat dari keadaan tersebut. Karena itu untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan itu diperlukan bantuan orang lain untuk mengarahkannya (Zaini, 2015: 97).

*Keempat*, masalah sosio-kultural. Perkembangan zaman menimbulkan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, seperti

perubahan dalam aspek sosial, politik, ekonomi, industri, sikap, nilai dan sebagainya. Keadaan seperti ini dapat mempengaruhi kehidupan masing-masing individu dan pasangan suami istri. Melihat berbagai macam permasalahan yang datang dari luar (baca: kebudayaan luar) tersebut tidak semua individu dapat memecahkan permasalahannya secara mandiri. Karena itu, dibutuhkan seseorang yang dapat membantu dan mengarahkannya, dengan kata lain ia membutuhkan seorang konselor yang dapat membimbingnya untuk mencari solusi yang terbaik baginya (Walgito (2004: 9).

Adapun perbedaan bimbingan konseling keluarga Islam dengan bimbingan konseling Islam adalah objeknya. Bimbingan konseling keluarga Islam menitikberatkan pembahasan pada masalah keluarga yaitu perkawinan, perceraian, anak dan sebagainya. Sedangkan bimbingan konseling Islam fokusnya lebih bersifat umum. Dengan demikian bimbingan konseling Islam lebih luas dari bimbingan konseling keluarga Islam. Adapun bimbingan konseling sumbernya pada akal pikiran manusia yang berasal dari rasio dan empirisme (pengalaman). Sedangkan bimbingan konseling Islam, bersumber pada akal juga wahyu yang dalam hal ini al-Qur'an dan hadits.

## **2. Fungsi dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami**

Pada prinsipnya, semua fungsi dan kegiatan bimbingan dan konseling Islami yang umum berlaku untuk bimbingan dan konseling keluarga Islami, dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam, dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenis) dari bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

- 1) Fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.



- 3) Fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- 4) Fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Rahim, 2001: 37-41).

Untuk mencapai tujuan seperti disebutkan di muka, dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam tersebut, maka bimbingan dan konseling Islam dalam melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam mengingatkan kembali individu akan fitrahnya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: 30)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar Rum, 30: 30).

Fitrah Allah dimaksudkan bahwa manusia membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah SWT Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaanNya, yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjukNya. Manusia ciptaan Allah yang dibekali berbagai hal dan kemampuan, termasuk naluri beragama tauhid (agama

Islam). Mengenal fitrah berarti sekaligus memahami dirinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan, memahami dirinya sebagai makhluk Tuhan atau makhluk religius, makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk pengelola alam semesta atau makhluk berbudaya. Dengan mengenal dirinya sendiri atau mengenal fitrahnya itu, individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah

- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri. Dalam satu kalimat singkat dapatlah dikatakan sebagai membantu individu bertawakal atau berserah diri kepada Allah. Dengan tawakal atau berserah diri kepada Allah berarti meyakini bahwa nasib baik buruk dirinya itu ada hikmahnya yang bisa jadi manusia tidak tahu.

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

﴿216﴾

Artinya: Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi juga kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 216).

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا

خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة: 112)

Artinya: (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 112).

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (آل عمران: 160)

Artinya: Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkanmu. Jika Allah membiarkanmu (tidak memberi pertolongan), siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (Q.S. Ali Imran, 3 :160).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرٍ الْعَامِلِينَ {58} الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (العنكبوت: 58-59)

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, yaitu yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya (Q..S. Al-Ankabut, 29: 58- 59).

- 3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, tertimpa masalah. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Masalah bisa timbul dari bermacam faktor. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوا هُمْ وَإِنْ  
تَعَفُّوا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ {14} إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ  
وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (التغابن: 14-15)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu, dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. At Tagabun, 64:14-15).

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ  
مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (آل عمران: 14)

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (syurga). (Q.S. Ali Imran, 3 :14).

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (الفجر: 20)

Artinya: Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (Q.S. Al-Fajr.89:20).

Sumber masalah demikian banyaknya antara lain disebutkan dalam firman-firman Tuhan tersebut, yakni tidak selaras antara dunia dan akhirat, antara kebutuhan keduniaan dengan mental spiritual (*ukhrawi*). Dengan memahami keadaan yang dihadapi dan memahami sumber masalah, individu akan dapat lebih mudah mengatasi masalahnya tersebut.

- 5) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Bimbingan dan konseling Islam, pembimbing atau konselor, tidak

memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecahan masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual ("qodri 'aqli") masing-masing individu secara Islam, terapi umum bagi pemecahan masalah (rohaniah) individu, seperti yang dianjurkan Al-Qur'an, adalah sebagai berikut: a) Berlaku sabar; b) Membaca dan memahami Al-Qur'an; c) Berzikir atau mengingat Allah SWT.

### **3. Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami terhadap Problem Wanita Karier dalam Membangun Keluarga Sakinah**

Layaknya bahtera yang mengarungi lautan, tak pernah ada bahtera yang berlayar di laut yang selamanya tenang. Pasti dalam perjalanan tersebut, akan ditemukan gelombang kecil dan besar, bahkan badai (Anwar dan Santoso, 2017: 62). Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan konseling keluarga islami. Konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya (Willis, 2015: 88).

Dibutuhkannya konseling keluarga antara lain karena dalam setiap kehidupan keluarga ada problematika keluarga. Menurut Mahmudah (2015: 68) problematika keluarga adalah problem atau kesulitan atau masalah yang diderita oleh seseorang atau beberapa orang atau bahkan semua orang dalam keluarga yang dampak dari problem itu dapat menjadi penyebab kegoncangan hidup seseorang dan menjadikan ketidakbahagiaan dalam keluarganya.

Berdasarkan keterangan di atas, maka bimbingan dan konseling keluarga (pernikahan) adalah pemberian bimbingan dan upaya mengubah hubungan dalam keluarga untuk mencapai keharmonisan. Bimbingan dan konseling keluarga merupakan proses bimbingan dan bantuan terhadap

dua orang atau lebih anggota keluarga sebagai suatu kelompok secara serempak yang dapat melibatkan seorang konselor atau lebih. Adapun tujuannya adalah peningkatan fungsi sistem keluarga yang lebih efektif. Secara khusus konseling tersebut bertujuan untuk membantu anggota keluarga memperoleh kesadaran tentang pola hubungan yang tidak berfungsi dengan baik dan menciptakan cara-cara baru dalam berinteraksi untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Zaini, 2015: 94).

Adapun pengertian bimbingan keluarga (pernikahan) Islami adalah proses bimbingan pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangganya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Selanjutnya pengertian konseling keluarga (pernikahan) Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Jadi bimbingan adalah bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan konseling tekanannya pada fungsi kuratif yaitu pada pemecahan masalah serta solusinya (Fakih, 2001: 82-83). Dengan demikian, bimbingan pernikahan dilakukan sebagai tindakan pencegahan agar tidak terjadi perselisihan dalam keluarga dan konseling pernikahan dilakukan ketika sudah terjadi perselisihan dalam keluarga, untuk kemudian dicarikan solusinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para pasangan suami istri tentu mengharapkan agar pernikahannya tidak kandas di tengah jalan. Untuk itu diperlukan bimbingan pernikahan sebagai tindakan preventif atau pencegahan supaya tidak terjadi perselisihan dalam rumah tangga. Namun, apabila sudah terjadi perselisihan maka diperlukan konseling sebagai bentuk kuratif untuk mengatasi atau mencari solusi yang terbaik, oleh karena itu maka bimbingan dan konseling keluarga (pernikahan) Islami sangat diperlukan sebagai proses bantuan kepada para

suami istri yang sedang mengalami permasalahan agar kehidupannya kembali normal seperti sediakala (Zaini, 2015: 104).

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DESA MARGOSARI**

### **PATEBON KENDAL**

#### **A. Letak Geografis Desa Margosari**

##### **1. Sejarah dan Kondisi Wilayah**

Desa Margosari merupakan salah satu desa dari 18 desa yang terletak di Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. Margosari berjarak 2,80 km dari pusat ibu kota kecamatan Patebon dan berjarak 6 km dari pusat ibukota Kabupaten.

Adapun batas administrasi Desa Margosari adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Tambakrejo;

Sebelah selatan : Desa Donosari/ Bulugede;

Sebelah barat : Desa Donosari;

Sebelah Timur : Desa Bulugede.

Desa Margosari memiliki luas wilayah sebesar 133,750 Ha yang terbagi ke dalam 5 RW (dusun) dan 17 RT. Adapaun nama dusun yang ada di Desa Margosari yaitu Dusun Renggas (RW I), Dusun Suropadan (RW II), Dusun Jembangan (RW III), Dusun Pagendingan (RW IV) dan Dusun Delik Sari (RW V).

Pada tahun 1915 Kalurahan Margosari terbagi menjadi dua kalurahan yaitu: Dukuh Renggas, Dukuh Suropadan dan Dukuh Delik dipimpin oleh lurah yang bernama Coleksono dengan pusat pemerintahan di Dukuh Renggas. Dukuh Jembangan, Dukuh Pegendingan dipimpin oleh seorang lurah yang bernama Sandung dengan pusat pemerintahannya di Dukuh Pagendingan. Pada tahun 1921 terjadi penggabungan dua wilayah menjadi satu yaitu Dukuh Renggas, Dukuh Suropadan, Dukuh Delik, Dukuh Jembangan, Dukuh Pagendingan dengan nama Desa Gelondong, kemudian diubah dengan nama Kalurahan Margosari, itu terjadi pada jaman kolonial yang dipimpin oleh lurah Semo Coleksono sampai tahun 1945.



Pada Tahun 1945 ada perubahan nama dari lurah menjadi desa sisa jaman kolonial dengan kepala desa atau lurah Republik dipimpin oleh Abdul Khalim. Pada kles Dunia ke dua Tahun 1948 sampai dengan 1951 Belanda masuk lagi Pemerintah dikembalikan pada lurah yang bernama Semo Coleksono. Lurah Abdul Khalim waktu diasingkan oleh Belanda. Pada tahun 1951 ada perubahan lagi berupa Pemerintah Republik yang dijabat oleh Abdul Khalim sampai dengan tahun 1973. Tahun 1973 sampai dengan tahun 1986 kepemimpinan Desa Margosari dijabat oleh Ruslan AG.

Tahun 1987 sampai dengan tahun 1998 dijabat oleh Djumani. Kemudian pada Tahun 1998 dikarenakan ada kekosongan kepemimpinan dijabat oleh Makmur Fatoni sebagai sekretaris Desa Margosari hingga bulan juli 1999. Tahun 1999 sampai dengan tahun 2007 dijabat oleh Maskuri, SH. Tahun 2007 November sampai sekarang Pemerintah Desa Margosari dijabat oleh Muslim.

Luas tanah Desa Margosari adalah 859,985 ha. Keadaan tanahnya cukup subur untuk bercocok tanam, dan termasuk daerah dataran rendah yang mempunyai dua musim yaitu kemarau dan penghujan, sehingga cocok untuk tanaman baik padi maupun lainnya. Irigasi non teknis seluas 220.176 ha. Ada juga yang memakai saluran air (irigasi setengah tehknis) seluas 54.000 ha. Terdapat tanah kering untuk pekarangan dan bangunan seluas 72.385 ha. Sedangkan tegalan atau perkebunan 18.622 ha, sisanya 14.604 ha, termasuk di dalamnya sungai, jalan kuburan, saluran dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3.2**  
**Luas penggunaan tanah**  
**Di Desa margosari tahun 2018**

No	Luas Penggunaan Jenis Tanah	Luas ha
1	2	3
I	Tanah sawah	274.176
	Irigasi	220.176
	Irigasi ½ tehnis	54.000

	Irigasi sederhana	-
	Tadah hujan	-
II	Tanah kering	91.007
	Pekarangan / bangunan	72.385
	Tegalan / kebun	18.622
	Tambak	-
	Rawa	-
III	Hutan negara	-
IV	Perkebunan negara/swasta	-
V	Tanah lain-lain (sungai, jalan, kuburan, saluran dan lain-lain)	14.604
Jumlah		379.787

**Sumber:** Data Dari buku Monografi Desa Margosari tahun 2018

## 2. Jumlah Penduduk dan Angkatan Kerja

Penduduk Desa Margosari berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2006 berjumlah 4.109 jiwa, sedangkan banyaknya kepala keluarga yaitu 1.178 dari jumlah penduduk tersebut laki-laki sebanyak 2.042 jiwa dan perempuan sebanyak 2.067 jiwa.

Masalah tenaga kerja merupakan persoalan yang paling sering dibicarakan dan masih dicarikan jalan keluarnya oleh banyak negara berkembang. Tingginya pertumbuhan penduduk dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia menyebabkan semakin banyaknya prasarana produksi yang menggunakan teknologi modern menyebabkan semakin terdesaknya tenaga kerja manusia. Berikut penulis akan kemukakan data tentang mata pencaharian penduduk usia sepuluh tahun ke atas di Desa Margosari. Namun sebelumnya, akan didahului dengan data penduduk berdasarkan kelompok umur sebagai berikut :

**TABEL 3.3**  
**PENDUDUK DESA MARGOSARI**  
**MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 2018**

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	297	301	598
2	5 - 9	252	253	505
3	10 - 14	221	223	444
4	15 - 19	312	219	531
5	20 - 24	216	214	430
6	25 - 29	200	199	399
7	30 - 39	196	193	389
8	40 - 49	161	167	328
9	50 - 59	146	149	295
10	60 – ke atas	144	146	290
Jumlah		2.042	2.067	4.109

Dengan keterangan tersebut tersebut di atas, penduduk Desa Margosari dapat penulis kelompokkan menjadi 4 (empat) golongan:

1. Golongan anak berjumlah : 1547 anak
2. Golongan anak muda berjumlah : 1360 jiwa
3. Golongan setengah tua : 717 jiwa
4. Golongan tua: 585 jiwa

Sedangkan Desa Margosari ditinjau dari segi mata pencaharian adalah terdiri dari berbagai macam pekerjaan terinci dalam tabel di bawah ini.

**TABEL 3.4**  
**DATA MATA PENCAHARIAN 2018**  
**PENDUDUK USIA 10 TAHUN LEBIH DESA MARGOSARI**

No	Sektor	Pengusaha	Buruh
1	Pertanian	471	2.460
2	Industri Pengolahan	80	122
3	Bangunan	1	102
4	Pengangkutan dan Komunikasi	80	84
5	Keuangan, Persewaan, Jasa	72	5
6	Lain-lain	15	-
Jumlah		719	2773

Tabel tersebut di atas memperlihatkan komposisi mata pencaharian penduduk pada tahun 2018, lapangan pekerjaan petani sudah dominan. Dibandingkan dengan tenaga lapangan pekerjaan lainnya. Hal ini disebabkan karena tanah pertanian berupa tanah sawah sehingga cocok sekali untuk lahan pertanian.

### 3. Pendidikan

Penduduk Desa Margosari ditinjau dari segi pendidikannya terdiri dari beberapa tingkat, sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

**TABEL 3.5**  
**DATA PENDIDIKAN PENDUDUK**  
**DESA MARGOSARI TAHUN 2018**

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Buta Huruf	310
2	Belum Tamat SD	574
3	Tidak Tamat SD	535
4	Tamat SD	1.376
5	Tamat SLTP	293
6	Tamat SLTA	102

7	Tamat Akademi/PT	31
Jumlah		3.310

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Margosari, apabila ditinjau dari pendidikannya, maka terlihat bahwa jumlah yang tamat SD lebih besar yaitu 1.376 dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dan dapat digunakan sebagai acuan lebih meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Desa Margosari.

#### 4. Jumlah Pemeluk Agama dan Sarana Peribadatan

Dalam bidang agama masyarakat Desa Margosari adalah semuanya Islam. Hal itu dapat dilihat pada catatan buku monografi Desa Margosari tahun 2018 yang merupakan data jumlah penduduk pemeluk agama, yaitu sebagai berikut:

**TABEL 3.6**  
**PENDUDUK MENURUT AGAMA DI DESA MARGOSARI**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4.109
2	Katholik	-
3	Kristen	-
4	Budha	-
5	Hindu	-
Jumlah		4.109

Sumber: Data Dari buku Monografi Desa Margosari tahun

Selanjutnya untuk menampung kegiatan bagi para penganut agama dan kepercayaan di Desa Margosari tersedia 14 sarana tempat peribadatan. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL 3.7**  
**BANYAKNYA TEMPAT IBADAH**  
**DI DESA MARGOSARI 2018**

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	3
2	Mushalla	11
3	Gereja	-
4	Wihara	-
5	Pura	-
Jumlah		14

Jumlah tempat peribadatan tersebut setiap tahun mengalami perubahan, yaitu semakin banyak masjid dan mushalla.

#### **B. Kehidupan Sosial, Budaya dan Keagamaan Masyarakat Desa Margosari**

Secara umum, Desa Margosari termasuk desa di daerah pelosok, dan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani, memiliki jarak tempuh yang relatif jauh dari pusat pemerintahan. Namun kondisi desa ini ditunjang dengan sarana dan prasarana kegiatan masyarakat pedesaan pada umumnya, dan memiliki kehidupan sosial budaya yang sangat kental. Hal ini yang membedakan antara kondisi sosial masyarakat desa dengan masyarakat kota pada umumnya, yang terkenal dengan individualistik dan hedonis yang merupakan corak terhadap masyarakat kota.

Di Desa Margosari, nilai-nilai budaya, tata dan pembinaan hubungan antar masyarakat yang terjalin di lingkungan masyarakatnya masih merupakan warisan nilai budaya, tata dan pembinaan hubungan nenek moyang yang luhur. Di samping itu masih kuatnya *tepo selero* (tanggung rasa) dengan sesama manusia terlebih tetangga di sekitarnya serta lebih mengutamakan asas persaudaraan di atas kepentingan pribadi yang menjadi bukti nyata keberlangsungan nilai-nilai sosial asli masyarakat Jawa.

Keberhasilan dalam melestarikan dan penerapan nilai-nilai sosial budaya tersebut karena adanya usaha-usaha masyarakat untuk tetap menjaga persatuan dan persaudaraan melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang secara langsung maupun tidak langsung mengharuskan masyarakat yang terlibat untuk terus saling berhubungan dan berinteraksi dalam bentuk persaudaraan. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan itu dapat dibedakan secara kelompok umur dan tujuannya antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Perkumpulan secara arisan kelompok bapak-bapak yang diadakan setiap RT. Dalam perkumpulan ini sangat sering dibahas tentang segala yang bersangkutan dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat ditingkat RT untuk kemudian dicari solusi secara bersama-sama.
- b. Perkumpulan Ibu-ibu PKK secara rutin, kelompok ibu-ibu yang terdiri dari arisan RT dan perkumpulan arisan dasawisma. Perkumpulan dan arisan ibu-ibu dilaksanakan ditingkat RT, memiliki fungsi dan manfaat seperti pada perkumpulan arisan bapak-bapak. Perkumpulan arisan dasawisma dan ibu-ibu PKK diadakan di tingkat RW. Perkumpulan PKK memiliki fungsi untuk meningkatkan kemampuan dan peran serta yang positif bagi ibu-ibu dalam keluarga. Sedangkan arisan dasawisma merupakan arisan kelompok yang lebih cenderung berorientasi pada nilai ekonomi, meskipun di dalamnya juga terdapat nilai-nilai sosial budaya juga.
- c. Perkumpulan remaja yang ada disetiap RT/RW, dan Desa. Perkumpulan remaja atau lebih dikenal dengan nama lain Karang Taruna merupakan

pertemuan yang dibentuk dan diadakan bagi kalangan remaja dengan tujuan antara lain :

- (1). Untuk menjaga persatuan dan memupuk rasa persatuan antar remaja.
- (2). Sebagai sarana pelatihan remaja untuk mengeluarkan pendapat serta terbiasa untuk memecahkan masalah dengan jalan musyawarah.
- (3). Sarana pelatihan berorganisasi dan hidup bermasyarakat bagi remaja.
- (4). Sebagai sarana transformasi segala informasi dari pemerintah Desa yang perlu diketahui oleh para remaja di Desa Margosari Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.
- (5). Sebagai sarana untuk mengembangkan minat dan bakat para remaja yang nantinya akan bermanfaat bagi remaja pada usia selanjutnya sebagai penerus keberlangsungan kehidupan bermasyarakat di Desa Margosari (Wawancara dengan Agus Sholeh Mahmudi, Selaku Kepala Desa Margosari, tgl. 2 Mei 2019 di Balai Desa Margosari, jam 10.30 WIB).

Adapun kegiatan-kegiatan ritual yang masih membudaya di tengah-tengah masyarakat adalah

- 1) Upacara perkawinan. Sebelum di adakan upacara perkawinan biasanya terlebih dahulu diadakan upacara *peminangan* (tukar cincin menurut adat Jawa), yang sebelumnya didahului dengan permintaan dari utusan calon mempelai laki-laki atau orang tuanya sendiri terhadap calon mempelai perempuan. Kemudian akan dilanjutkan ke jenjang peresmian perkawinan yang diisi dengan kegiatan yang Islami seperti *Tahlilan* dan *Yasinan* yang bertujuan untuk keselamatan kedua mempelai, dengan dihadiri oleh seluruh sanak keluarga, tetangga maupun para sesepuh setempat.
- 2) Upacara anak dalam kandungan. Dalam upacara ini meliputi beberapa tahap, di antaranya adalah: acara Anak Dalam Kandungan a). *Ngepati*, yaitu suatu upacara yang di adakan pada waktu anak dalam kandungan berumur kurang lebih 4 bulan, karena dalam masa 4 bulan ini,



menurut kepercayaan umat Islam malaikat mulai meniupkan roh kepada sang janin. b) *Mitoni* atau *Tingkepan*, yaitu upacara yang di adakan pada waktu anak dalam kandungan berumur kurang lebih 7 (tujuh) bulan dan upacara ini dilaksanakan pada waktu malam hari, yang dihadiri oleh sanak keluarga, tetangga, para sesepuh serta para tokoh agama guna membaca surat Taubat

- 3) Upacara Kelahiran Anak (*Babaran* atau *Brokohan*) Upacara ini dilaksanakan ketika sang anak berusia 7 hari dari hari kelahirannya , yaitu berupa selamatan yang biasa disebut dengan istilah "*Brokohan*". Upacara ini diisi dengan pembacaan kitab *Al Barjanzi*. Kemudian jika anak itu laki-laki maka harus menyembelih dua ekor kambing sedangkan untuk anak perempuan hanya satu ekor kambing.
- 4) Upacara *Tudem*/anak mulai jalan. Selama anak mulai lahir dan belum bisa berjalan, setiap hari kelahirannya (*selapanan, tigalapan, limalapan. tujuhlapan* dan *sembilanlapan*) biasanya diadakan selamatan berupa nasi *gungan* dan lauk-pauk sekedamya untuk dibagikan kepada tetangga terdekat. Sedangkan ketika sang anak berusia 7 bulan akan diadakan selamatan lebih besar lagi.
- 5) Upacara Khitanan/Tetakan. Upacara ini diadakan terutama bagi anak laki-laki. Upacara mi biasanya diadakan secara sederhana atau besar-besaran, tergantung pada kemampuan ekonomi keluarga. Namun kalau hanya mempunyai anak tunggal/ontang-anting, kepercayaan dari orang Jawa adalah anak tersebut harus di "Ruwat" dengan menanggapi wayang kulit yang isi ceritanya menceritakan Batara Kala dengan memberi sesaji berupa tumpengan atau panggang daging agar tidak dimakan rembulan.
- 6) Selamatan menurut Penanggalan (Kalender Jawa). Di antara kalender-kalender umat Islam yang biasanya dilakukan selamatan antara lain: 1 Syura, 10 Syura untuk menghormati Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Maulud (Rabi'ul Awal) untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, tanggal 27 Rajab

untuk memperingati Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, tanggal 29 Ruwah (dugderan), 17 Ramadhan (memperingati Nuzul Qur'an), 21, 23, 24, 27 dan 29 maleman, 1 Syawal (hari raya Idul Fitri), 7 Syawal (*katupatan*) biasanya diramaikan dengan membuat ketupat dan digunakan untuk selamatan di mushala terdekat, dan dibulan Apit bagi masyarakat mengadakan upacara sedekah bumi, dan kepala desa menanggapi gong/wayang sebagai syarat untuk mengingatkan warga masyarakat desa untuk masak-masak. Setelah magrib menyiapkan sebagian untuk selamatan di mushala terdekat dan begitu juga dibulan 10 Besar (Hari Raya Idul Qurban), masyarakat yang dianggap mampu dianjurkan untuk berkorban.

- 7) Upacara Penguburan Jenazah. Salah satu dari upacara penguburan jenazah adalah upacara *brobosan*, upacara ini dilakukan oleh sanak saudara terdekat yang tujuannya untuk mengikhlaskan kematiannya. Adat kebiasaan di atas merupakan nilai-nilai yang berasal dari leluhur yang telah diimplementasikan dalam tata nilai dan laku perbuatan sekelompok masyarakat tertentu. Akan tetapi dengan perkembangan zaman, nilai tradisi — tradisi yang berkembang di Desa Margosari kadang-kadang diisi dengan kegiatan yang memiliki nilai-nilai keagamaan sehingga agak kesulitan untuk dibedakan antara nilai budaya dengan nilai keagamaan.

### **C. Problem Wanita Karier dalam Membangun Keluarga Sakinah di Desa Margosari Patebon Kendal**

Problem wanita karier dalam membangun keluarga sakinah di Desa Margosari Patebon Kendal sebagaimana penuturan informan sebagai berikut:

“Pengakuan dari Ibu Atikah:

“Kesan di masyarakat, wanita karier tidak mungkin bisa menciptakan rumah tangga bahagia” (Wawancara dengan Ibu Atikah sebagai politisi warga Desa Margosari tanggal 28 Juni 2019 jam 11.10 WIB).

Keterangan Ibu Mukhifah dan Ibu Azizah

Ibu Mukhifah keterangannya:

“Wanita karier terkadang mendapat tantangan dari masyarakat. Terkadang ada semacam sikap sinis dari tetangga bahwa wanita karier tidak mungkin dapat menjalankan sebagai istri dan ibu yang baik. Problem dari anggota masyarakat ini terkadang menusuk hati nurani, tapi biarkan saja. Ada sebagian anggota masyarakat menganggap wanita karier sebagai pemberontakan seorang wanita terhadap kodratnya sebagai perempuan yang harus diam di rumah menanti suami” (Wawancara dengan Ibu Mukhifah sebagai karyawan warga Desa Margosari tanggal 28 Juni 2019 jam 9.15 WIB).

Kesimpulan dari pengakuan Ibu Mukhifah menjadi indikator masih banyaknya persepsi bahwa wanita bekerja di luar rumah itu bertentangan dengan kodratnya.

Ibu Azizah menuturkan:

“Saya sebel melihat anggota masyarakat yang menilai diri saya kurang bergaul dengan masyarakat, tapi sebelan itu saya anggap sebagai pecut. Saya merasa ditantang untuk menjadi seorang istri dan ibu yang dapat mewujudkan rumah tangga yang sakinah. Jika mengikuti kemauan tetangga bisa berabe, maunyan harus ngobrol ngarol ngidul, nimbrung, ngomongan aib orang, maka tentunya sebagai wanita karier untuk apa membuang waktu pada sesuatu yang tidak berguna. saya menerima dijuluki sombong, tertutup dan lain-lain” (Wawancara dengan Ibu Azizah sebagai karyawan warga Desa Margosari tanggal 28 Juni 2019 jam 2.13 WIB).

Kesimpulan dari statement Ibu Azizah menjadi indikator bahwa meskipun jengkel melihat anggota masyarakat yang menilai dirinya kurang interaksi dengan masyarakat, namun kejengkelan itu ditanggapi sebagai tantangan. Ia merasa ditantang untuk menjadi seorang istri dan ibu yang dapat mewujudkan rumah tangga yang sakinah.

Keterangan dari Ibu Siti Muarofah:

“Ada sebagian anggota masyarakat menganggap wanita karier sebagai pemberontakan seorang wanita terhadap kodratnya sebagai perempuan yang harus diam di rumah menanti suami” (Wawancara dengan Ibu Siti Muarofah sebagai karyawan warga Desa Margosari tanggal 29 Juni 2019 jam 9.19 WIB).

Berdasarkan wawancara dari Bapak Maryono, peneliti memperoleh keterangan sebagai berikut:

“Ada Masyarakat yang menilai wanita karier kurang interaksi dengan masyarakat (hasil wawancara beberapa tokoh masyarakat dan para wanita” (Wawancara dengan Bapak Maryono sebagai sesepuh Desa Margosari, tanggal 30 Juni 2019, jam 9.20 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan para wanita karier di Desa Margosari Patebon Kendal yang bekerja di luar rumah diperoleh penegasan bahwa problem wanita karier: a) Dibilang dikatakan sebagai orang yang tidak bisa menciptakan keluarga bahagia; b) sikap sinis dari tetangga dan keluarga; c) ada sebagian anggota masyarakat bahwa wanita karier sebagai pemberontakan terhadap kodratnya sebagai perempuan yang harus diam di rumah menanti suami; d) ada masyarakat yang menilai wanita karier kurang interaksi dengan masyarakat.

Tidak sedikit wanita karier di Desa Margosari Patebon Kendal berhasil membangun rumah tangga yang sakinah, padahal wanita-wanita tersebut memiliki peran dan fungsi sebagai istri sekaligus sebagai kepala rumah tangga, meskipun mereka sejatinya memiliki kendala untuk mencapainya. Sebagaimana data hasil penelitian, hal ini ditemukan bahwa wanita karier di Desa Margosari dengan tulus melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai istri di satu pihak dan sebagai wanita karier di lain pihak secara seimbang dan proporsional. Selain adanya pengertian yang besar dari pihak suami menjadikan hubungan sinergitas antara suami istri juga pengertian dari masyarakatnya. Hal ini sebagaimana penuturan dari Ibu Zainab:

“Tentu saja sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anak mendapat tantangan yang berat untuk bisa membagi waktu dan perhatian pada rumah tangga atau keluarga dan pekerjaan. Saya menyikapi dengan ikhlas dan tetap berpatokan pada hak dan kewajiban sebagai seorang istri dan ibu. Saya juga berusaha membangun pengertian dan kepercayaan pada suami dan anak bahwa semua yang saya lakukan adalah untuk mempertahankan rumah tangga dan keluarga. Saya juga memberi pemahaman kepada anak-anak dan suami bahwa wanita bekerja adalah untuk membantu suami dan keluarga, bukan untuk bersaing apalagi untuk mencabut kewenangan suami sebagai kepala keluarga” (Wawancara dengan Ibu Zainab sebagai *interpreneur*

(wirausahawan) warga Desa Margosari tgl. 25 Juni 2019, jam 9.16 WIB).

Penuturan Ibu Zainab menjadi indikator bahwa wanita karier bisa membangun keluarga sakinah asalkan saling pengertian terhadap hak dan kewajiban dengan melaksanakan secara seimbang dan proporsional. Penuturan Ibu Zainab juga menjadi petunjuk bahwa untuk membangun pengertian pada anak dan suami perlu komunikasi dan harus mampu menyampaikan pesan-pesan yang baik yang bisa diterima anak dan suami. Penuturan Ibu Zainab dikuatkan pula oleh K.H. Abdul Roup (sebagai tokoh masyarakat Desa Margosari, wawancara tgl 26 Juni 2019, jam 8.40 WIB ) :

“Alhamdulillah di Desa Margosari ini meskipun banyak wanita sebagai istri yang menempati posisi sebagai wanita karier, namun para ibu sebagai wanita, sebagai ibu dan sebagai istri dapat membangun keluarga sakinah yaitu keluarga yang hidupnya tenang, damai, saling pengertian *mawaddah* dan *rahmah*”.

Penuturan Ibu Zainab dan K.H. Abdul Roup menjadi petunjuk bahwa implementasi sebagai wanita karier dan ibu rumah tangga, istri dan suami harus saling pengertian dan selalu membangun komunikasi. Istri harus mampu memosisikan ke dalam dua dimensi itu secara berimbang sehingga keduanya terealisasi dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan para wanita karier di Desa Margosari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal yang bekerja di luar rumah diperoleh keterangan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi wanita muslimah di Desa Margosari yang bekerja di luar rumah adalah karena pendapatan suami masih belum mencukupi, panggilan profesi, dan sebagai hiburan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan para wanita karier di Desa Margosari Patebon Kendal yang bekerja di luar rumah diperoleh keterangan bahwa beberapa faktor yang memotivasi wanita muslimah di Desa Margosari bekerja di luar rumah sebagai berikut:

### 1. Pendapatan suami masih belum mencukupi

Dalam sebuah rumah tangga, masalah ekonomi sangat dominan. Atas dasar itu pendapatan suami menjadi salah satu faktor penentu kehidupan rumah tangga.

Keterangan Ibu Sumiati:

“Saya sebagai wanita karier bekerja di luar rumah karena suami hanya petani. Jadi bukan buruh, tapi pendapatan suami masih dianggap kurang cukup, karena biaya untuk anak kuliah tidak kecil. Sedangkan harga barang semakin hari semakin naik, sedangkan pendapatan petani tidak selalu bagus dan mujur. Jadi saya harus mencari tambahan. Rumah tangga berjalan biasa-biasa dan suami tidak mengeluh dan anak pun menerima sebagai kenyataan bahwa ibunya harus maju meniti karier” (Wawancara dengan Ibu Sumiati sebagai *interpreneur* (wirausahawan) warga Desa Margosari tgl. 25 Juni 2019, jam 10.15 WIB).

Kesimpulan dari keterangan Ibu Suamiati menunjukkan bahwa ia sebagai wanita karier bekerja di luar rumah karena suaminya hanya petani meskipun sebagai petani yang memiliki tanah. Jadi bukan buruh, tapi pendapatan suami masih dianggap kurang cukup, karena biaya untuk anak kuliah tidak kecil. Sedangkan harga barang semakin hari semakin naik, sedangkan pendapatan petani tidak selalu bagus dan mujur. Jadi harus mencari tambahan, demikian keterangan Ibu Sumiati. Soal rumah tangga berjalan biasa-biasa dan suami tidak mengeluh dan anak pun menerima sebagai kenyataan bahwa ibunya harus maju meniti.

Sehubungan dengan itu, penuturan dari Ibu Hofsah sebagai berikut:

“Suami sebagai pegawai negeri susah diandalkan, sedangkan saya mempunyai anak berjumlah lima orang perlu makan, pakaian bahkan pendidikan di perguruan tinggi. Biaya kuliah lima orang sudah membuat saya bingung. Penghasilan suami untuk makan memang sudah cukup tapi kebutuhan tidak cuma itu. Anda bisa bayangkan berapa bayar uang kuliah, biaya kost, makannya, jajannya. Karena itu saya sebagai wanita karier bekerja di luar rumah untuk bisa menutupi kekurangannya. Adapun soal rumah tangga tidak mengurangi kewajiban sebagai istri dan seorang ibu. Rumah tangga berjalan baik, rukun dan damai. Perhatian dan kasih sayang pada anak tidak kurang. Kewajiban sebagai istri terhadap suami bisa dilakukan dengan baik. Hanya saja kesan yang terbangun di masyarakat bahwa wanita karier

tidak mungkin bisa menciptakan rumah tangga bahagia” (Wawancara dengan Ibu Hofsah, *interpreneur* (wirausahawan) warga Desa Margosari tanggal 26 Juni 2019 jam 11.10 WIB).

Kesimpulan dari penuturan Ibu Hofsah menunjukkan bahwa suaminya sebagai pegawai negeri sulit menjadi tumpuan, sedangkan anaknya yang berjumlah lima orang perlu makan, pakaian bahkan pendidikan di perguruan tinggi. Menurutnya biaya kuliah lima orang anaknya sudah membuatnya kesulitan. Penghasilan suami untuk makan sudah cukup namun kebutuhan tidak sebatas itu. Anda bisa bayangkan berapa bayar uang kuliah, biaya kost, makannya, jajannya. Demikian pula pengakuan dari Ibu Wahyuningsih sebagai berikut:

“Saya bekerja karena pekerjaan suami sebagai pemborong jatuh bangun sehingga sulit diandalkan karena jika ada proyek banyak uang, tapi itu kan tidak terus menerus. Ketika tidak mendapat proyek ya menganggur. Maklum yang namanya pemborong sudah banyak dan penuh persaingan. Sehingga seorang istri harus mampu melengkapi kekurangan suami” (Wawancara dengan Wawancara dengan Ibu Wahyuningsih sebagai politisi warga Desa Margosari tanggal 27 Juni 2019 jam 8.20 WIB).

Kesimpulan dari keterangan Ibu Wahyuningsih menjadi indikator bahwa ia bekerja karena pekerjaan suaminya sebagai pemborong jatuh bangun sehingga sulit diandalkan karena jika ada proyek banyak uang, namun tidak terus menerus. Ketika tidak mendapat proyek menganggur.

## **2. Panggilan Profesi**

Meningkatkan profesi tidak selalu karena mengejar uang, namun banyak pula yang menjalankan profesi sebagai panggilan jiwa terbukti misalnya:

“Pengakuan dari Ibu Atikah:

“Suami saya sebagai anggota dewan cukup terhormat. Penghasilannya pun cukup, tapi saya sebagai wanita karier harus mengembangkan profesi sebagai politisi, jika hanya diam di rumah maka berarti tidak ada andil dan sumbangsih terhadap masyarakat dan bangsa. Sebagai politisi meniti karier tanpa melupakan rumah tangga dan keluarga. Sebagai wanita karier, ia dapat membagi waktu untuk kepentingan

suami dan anak. Menurut pengakuannya bahwa kewajiban sebagai istri dijalankan sebagaimana aturan Islam (Wawancara dengan Ibu Atikah sebagai politisi warga Desa Margosari tanggal 28 Juni 2019 jam 11.10 WIB).

Kesimpulan dari pernyataan Ibu Atikah menjadi indikator bahwa suaminya sebagai anggota dewan cukup terhormat. Penghasilannya pun cukup, namun masalahnya, ia sebagai wanita karier harus mengembangkan profesi sebagai politisi, jika hanya diam di rumah maka berarti tidak ada andil dan sumbangsih terhadap masyarakat dan bangsa. Sebagai politisi meniti karier tanpa melupakan rumah tangga dan keluarga. Sebagai wanita karier, ia dapat membagi waktu untuk kepentingan suami dan anak. Menurut pengakuannya bahwa kewajiban sebagai istri dijalankan sebagaimana aturan Islam

Wawancara dengan Ibu Mukhifah diperoleh keterangan:

“Wanita karier terkadang mendapat tantangan dari masyarakat. Terkadang ada semacam sikap sinis dari tetangga bahwa wanita karier tidak mungkin dapat menjalankan sebagai istri dan ibu yang baik. Problem dari anggota masyarakat ini terkadang menusuk hati nurani, tapi biarkan saja. Ada sebagian anggota masyarakat menganggap wanita karier sebagai pemberontakan seorang wanita terhadap kodratnya sebagai perempuan yang harus diam di rumah menanti suami” (Wawancara dengan Ibu Mukhifah sebagai karyawan warga Desa Margosari tanggal 28 Juni 2019 jam 9.15 WIB).

Kesimpulan dari pengakuan Ibu Mukhifah menjadi indikator masih banyaknya persepsi bahwa wanita bekerja di luar rumah itu bertentangan dengan kodratnya.

Ibu Azizah menuturkan:

“Saya sebel melihat anggota masyarakat yang menilai diri saya kurang bergaul dengan masyarakat, tapi sebelan itu saya anggap sebagai pecut. Saya merasa ditantang untuk menjadi seorang istri dan ibu yang dapat mewujudkan rumah tangga yang sakinah. Jika mengikuti kemauan tetangga bisa berabe, maunyan harus ngobrol ngarol ngidul, nimbrung, ngomongan aib orang, maka tentunya sebagai wanita karier untuk apa membuang waktu pada sesuatu yang tidak berguna. saya menerima dijuluki sombong, tertutup dan lain-lain”



(Wawancara dengan Ibu Azizah sebagai karyawan warga Desa Margosari tanggal 28 Juni 2019 jam 2.13 WIB).

Kesimpulan dari statement Ibu Azizah menjadi indikator bahwa meskipun jengkel melihat anggota masyarakat yang menilai dirinya kurang interaksi dengan masyarakat, namun kejengkelan itu ditanggapi sebagai tantangan. Ia merasa ditantang untuk menjadi seorang istri dan ibu yang dapat mewujudkan rumah tangga yang sakinah.

### **3. Sebagai Hiburan**

Banyak wanita karier yang bergelut dalam kariernya bukan semata karena uang melainkan juga karena sebagai hiburan

Keterangan dari Ibu Siti Muarofah:

“Sebagai wanita karier, saya bekerja sekedar mencari hiburan karena kalau diam terus di rumah maka selalu cekcok dengan suami. Belum lagi melihat dan mendengar anaknya yang sering menangis karena manja dan kemanjaan itu akibat bapaknya yang selalu menuruti kemaun anaknya, sedangkan saya tidak diperhatikan. Daripada pusing lebih baik kerja sehingga bisa ketemu dengan ibu-ibu yang lain dan saling bicara” (Wawancara dengan Ibu Siti Muarofah sebagai karyawan warga Desa Margosari tanggal 29 Juni 2019 jam 9.19 WIB).

Tidak sedikit keluhan dan penyesalan beberapa tokoh masyarakat yang melihat keberadaan wanita telah lari dari kenyataan kodrat sebagai wanita. Sehingga rumah tangga kurang menunjukkan harmonis. Hal ini terbukti misalnya keterangan dari tokoh masyarakat.

Berdasarkan wawancara dari Bapak Maryono, peneliti memperoleh keterangan sebagai berikut:

“Fenomena wanita karier yang sudah bersuami bekerja di rumah terasa menyakkan dada. Para ibu makin berani pada suami melontarkan kata-kata yang sepatutnya tidak diucapkan. Rasa hormat pada suami semakin pudar. Anak-anak kurang terurus dan tidak mendapat perhatian. Terlihat banyaknya kenakalan remaja yang semakin menjadi-jadi. Belum lagi kasus penyelewengan istri yang sudah berani merobek-robek kesucian lembaga perkawinan. Dari rumah tampaknya ia bekerja yang halal tapi banyak di antara mereka yang menjual diri. Masalah ini jika dibiarkan akan mengancam kehidupan rumah tangga, dan para ibu semakin liar serta sulit

dikendalikan. Tapi alhamdulillah di Desa Margosari problem seperti ini tidak terjadi” (Wawancara dengan Bapak Maryono sebagai sesepuh Desa Margosari, tanggal 30 Juni 2019, jam 9.20 WIB).

Sejalan dengan itu, keterangan Bapak Widodo:

“Wanita karier tidak bisa divonis melawan kodrat. Hal itu wajar saja wanita berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat bangsa. Kenyataan banyak wanita yang hanya diam di rumah namun tidak bisa membangun keluarga sakinah. Sebaliknya tidak sedikit wanita karier menjadi contoh dalam membangun keluarga harmonis. Jadi masalahnya tinggal tergantung sikap, perilaku dan pangan hidup wanita itu. Dengan demikian tidak ada kaitannya antara ketidak harmonisan rumah tangga dengan wanita karier” (Wawancara dengan Bapak Widodo sebagai warga Desa Margosari, tanggal 1 Juli 2019, jam 8.45 WIB).

Demikian pula pernyataan dari Bapak H. Abdulgani:

“Melihat persoalan wanita karier bekerja di luar rumah tidak bisa menyalahkan wanita sebagai istri dan ibu, karena tidak ada larangan wanita meniti karier sampai di puncak harapan. Tidak sedikit para suami yang bahagia dan mendapat perhatian penuh dari istrinya yang meniti karier. Sebaliknya banyak perceraian padahal istri tidak bekerja di luar melainkan diam di rumah” (Wawancara dengan Bapak Abdulgani sebagai warga Desa Margosari, tanggal 1 Juli 2019, jam 8.45 WIB).

Kesimpulan dari penuturan informan tersebut di atas menunjukkan bahwa wanita karier tidak bisa divonis melawan kodrat. Hal itu wajar saja wanita berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat bangsa. Kenyataan banyak wanita yang hanya diam di rumah namun tidak bisa membangun keluarga sakinah. Sebaliknya tidak sedikit wanita karier menjadi contoh dalam membangun keluarga harmonis.

BAB IV  
ANALISIS TERHADAP PROBLEM WANITA KARIER DALAM  
MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH

**A. Analisis terhadap Problem Wanita Karier dalam Membangun Keluarga Sakinah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan para wanita karier di Desa Margosari Patebon Kendal yang bekerja di luar rumah diperoleh penegasan bahwa problem wanita karier sebagai berikut:

4. Adanya kesan yang terbangun di masyarakat bahwa wanita karier tidak mungkin bisa menciptakan rumah tangga bahagia
5. Ada semacam sikap sinis dari tetangga bahwa wanita karier tidak mungkin dapat menjalankan sebagai istri dan ibu yang baik
6. Ada sebagian anggota masyarakat menganggap wanita karier sebagai pemberontakan seorang wanita terhadap kodratnya sebagai perempuan yang harus diam di rumah menanti suami
7. Ada Masyarakat yang menilai wanita karier kurang interaksi dengan masyarakat (hasil wawancara beberapa tokoh masyarakat dan para wanita karier di Desa Margosari Patebon Kendal tanggal 25 Juni s/d 1 Juli 2019)

Rangkuman hasil wawancara tersebut di atas dapat disimak dari keterangan Ibu Mukhifah dan Ibu Azizah

Ibu Mukhifah keterangannya:

“Wanita karier terkadang mendapat tantangan dari masyarakat. Terkadang ada semacam sikap sinis dari tetangga bahwa wanita karier tidak mungkin dapat menjalankan sebagai istri dan ibu yang baik. Problem dari anggota masyarakat ini terkadang menusuk hati nurani, tapi biarkan saja. Ada sebagian anggota masyarakat menganggap wanita karier sebagai pemberontakan seorang wanita terhadap kodratnya sebagai perempuan yang harus diam di rumah menanti suami” (Wawancara dengan Ibu Mukhifah sebagai karyawan warga Desa Margosari tanggal 28 Juni 2019 jam 9.15 WIB).

Kesimpulan dari pengakuan Ibu Mukhifah menjadi indikator masih banyaknya persepsi bahwa wanita bekerja di luar rumah itu bertentangan dengan kodratnya.

Ibu Azizah menuturkan:

“Saya sebel melihat anggota masyarakat yang menilai diri saya kurang bergaul dengan masyarakat, tapi sebelan itu saya anggap sebagai pecut. Saya merasa ditantang untuk menjadi seorang istri dan ibu yang dapat mewujudkan rumah tangga yang sakinah. Jika mengikuti kemauan tetangga bisa berabe, maunyan harus ngobrol ngarol ngidul, nimbrung, ngomongan aib orang, maka tentunya sebagai wanita karier untuk apa membuang waktu pada sesuatu yang tidak berguna. saya menerima dijuluki sombong, tertutup dan lain-lain” (Wawancara dengan Ibu Azizah sebagai karyawan warga Desa Margosari tanggal 28 Juni 2019 jam 2.13 WIB).

Kesimpulan dari statement Ibu Azizah menjadi indikator bahwa meskipun jengkel melihat anggota masyarakat yang menilai dirinya kurang interaksi dengan masyarakat, namun kejengkelan itu ditanggapi sebagai tantangan. Ia merasa ditantang untuk menjadi seorang istri dan ibu yang dapat mewujudkan rumah tangga yang sakinah.

Peneliti melihat bahwa kesan seperti di atas tampaknya berangkat dari pemikiran bahwa wanita karier tidak bisa membagi waktu untuk keluarga, waktunya habis dengan pekerjaan. Kesan seperti ini jika dibalik bahwa apakah wanita yang hanya diam di rumah dapat menempatkan waktu dengan baik sehingga bisa membentuk keluarga sakinah, maka masalahnya bukan terletak pada karier melainkan bagaimana caranya menyikapi kehidupan rumah tangga dan keluarga.

Menurut peneliti bahwa untuk membentuk keluarga sakinah tidak bisa diletakkan atau ditentukan apakah wanita tersebut sebagai wanita karier atau bukan melainkan yang utama sedikitnya diperlukan kesetaraan, musyawarah dan kesadaran akan kebutuhan pasangan. Dalam hubungannya dengan kesetaraan, bahwa tidak adanya keseimbangan akan berakibat buruk di kemudian hari. Untuk itu berdasarkan pendapat dari para ahli antara calon

suami dan calon istri **harus ada keseimbangan**, yang mencakup banyak aspek, di antaranya:

1. Seimbang dalam agamanya

Laki-laki mukmin menikah dengan wanita *mukminah*. Jangan karena kecantikan atau karena kekayaan, agama ditanggalkan dan rela mengikuti agama pasangannya. Atau agamanya masih tetap dipegang, lalu melakukan pernikahan di catatan sipil. Padahal Allah dengan tegas melarang sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَنَّ وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا  
أَعَجَبْتُمْ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ  
مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ  
وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (البقرة: 221)

Artinya: Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (Q.S. Al-Baqarah: 221).

Wanita terhormat menikah dengan laki-laki terhormat. Wanita yang berzina menikah dengan laki-laki yang berzina. Allah berfirman:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ  
وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ (النور: 3)

Artinya: Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mu'min. (Q.S. An-Nur: 3).

Akibat apa yang didapat ketika keseimbangan agama ini tidak ditaati? Yang pasti jalan ruhani berlainan arah. Apa enaknya kalau jalan ruhani berseberangan, walau secara fisik bisa bersatu. Padahal hakekat keindahan hanya dirasakan oleh ruhani. Mungkin perbedaan agama ini tidak terasa pengaruhnya di saat hidup masih sehat dan segar bugar. Tetapi nanti ketika usia sudah lanjut, jatuh sakit dan mendekati ajal, kepada siapa dia meminta tolong untuk menyelamatkan akidahnya. Keluarga akan saling bingung, dan tidak mustahil akan berebut untuk memasukkan keimanan (Al-Damawi, 2006: 26-28).

## 2. Seimbang dalam usianya

Sebenarnya dalam agama tidak ada pembatasan keseimbangan usia. Bahkan para *salafus shalihin*, ulama-ulama besar zaman dulu banyak yang beristri dari wanita yang usianya jauh lebih muda. Rasulullah sendiri dengan istri-istrinya sangat jauh perbedaan usianya. Ketika menikahi Khadijah usia beliau 25 tahun, sedangkan Khadijah berusia 40 tahun, bahkan dengan Aisyah sangat jauh lebih muda daripada Rasulullah. Itu terjadi karena keimanan wanita-wanita yang dinikahi sangat luar biasa. Berbeda dengan zaman kita sekarang ini. Kalau misalnya ada seorang wanita yang masih muda belia dan cantik mau dinikahi laki-laki yang sudah berusia tua, maka perlu disangsikan motivasinya. Adakah karena keimanan, atau karena kekayaan atau motif lain.

## 3. Seimbang dalam pendidikannya

Sebenarnya tidak ada keharusan seimbang dalam pendidikan. Tetapi sangat mungkin, perbedaan pendidikan yang jauh akan mempengaruhi hubungan komunikasi. Paling tidak ada kendala bahasa. Orang yang berpendidikan dalam memecahkan masalah lebih banyak menggunakan rasio, sedangkan orang yang tidak berpendidikan lebih menggunakan perasaan. Akal dan perasaan belum tentu bisa ketemu.

Akibatnya adalah salah paham. Padahal komunikasi yang lancar adalah kunci keharmonisan rumah tangga.

Dalam hubungannya dengan musyawarah bahwa antara suami isteri perlu adanya musyawarah terutama ketika adanya masalah yang sangat prinsip atau menyangkut hal yang penting. Tanpa musyawarah akan menunjukkan bahwa kehidupan keluarga itu di bawah kendali otoriter atau sewenang-wenang. Dengan musyawarah maka nilai demokrasi dalam keluarga akan tampak dengan jelas.

Dalam hubungannya dengan kesadaran akan kebutuhan pasangan, bahwa suami isteri harus mengetahui kebutuhan pasangan. Apabila keduanya mengetahui kebutuhan, kesukaan dan yang dibenci maka konflik-konflik yang tidak perlu dapat dihindari sehingga rumah tangga terasa aman dan tentram

Kebahagiaan keluarga merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh mereka yang mendirikan rumah tangga. Untuk mendapatkannya maka tidak sedikit usaha dan pengorbanan yang ikhlas oleh setiap suami dan isteri serta mereka selalu meningkatkan usaha agar menambah dan melestarikan sesuatu yang telah dimilikinya.

Bermacam-macam nilai dan ukuran manusia tentang perasaan bahagia itu sendiri. Ada sementara orang menilai dan memandangnya dari segi material yang dimiliki, ada pula dari segi-segi rohaniah, serta banyak pula yang memandangnya dari segi-segi keduanya secara utuh dan bulat. Namun tidak sedikit pula orang menganggap dan memandang kebahagiaan keluarganya itu sebagai suatu rahasia yang jauh terpendam di dalam diri masing-masing penagak sebuah rumah tangga, yaitu di dalam diri suami dan isteri yang menjadi pendukung dan penagak sebuah rumah tangga.

Taraf kebahagiaan seseorang sangat ditentukan oleh beberapa keadaan dan faktor, seperti: pemilikan harta benda secukup kebutuhan, kemampuan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga, kedewasaan diri dalam setiap aspeknya, kesehatan badan dan batin, serta keadaan seksualitas suami-isteri dalam keluarga tersebut. Peranan keutuhan dan keteguhan kepribadian pun tidak kurang pentingnya dalam kehidupan berumah tangga.

Libido adalah naluri seksual yang ada pada setiap manusia. Mula-mula timbul karena kemasakannya di waktu remaja atau masa pubertas yang diawali dengan perasaan ketertarikan kepada jenis lawannya. Perasaan seksual pada seseorang sebenarnya adalah ungkapan perasaan cinta terhadap daya tarik kita untuk orang lain. Hasrat itu akan tersalurkan dengan penuh kepuasan dan kebahagiaan jika proses selanjutnya terdapat kerja sama yang sebaik-baiknya antara suami dan isteri yang saling mencintai. Ternyata dalam pengalaman hidup sangat banyak keluhan yang terdengar, bahwa tidak setiap orang (suami-isteri) mampu mengekspresikan dan menyalurkan dorongan naluriah tersebut dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika taraf kebahagiaan dalam kehidupan keluarga terasa ada yang mengganjal atau ada sesuatu yang kurang dan jika tidak mendapatkan pengatasan yang sebaik-baiknya bukan tidak mungkin akan membuahkan akibat yang kurang baik dan yang tidak dikehendaki.

Agar kebahagiaan hidup dalam keluarga dapat dimiliki dan berkembang dengan subur dan teguh, maka ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang rahasia dalam keluarga, yaitu permasalahan seksualitas ini kiranya perlu mendapatkan perhatian yang secukupnya dari masing-masing penegak dan pendukung sebuah rumah tangga, yaitu suami dan isteri. Sebenarnya pengetahuan tersebut telah dipelajari jauh sebelum melangsungkan perkawinan, namun karena berbagai keadaan maka mempelajarinya kembali dengan penuh perhatian selama perkawinan pun tidak ada jeleknya, bahkan akan menambah taraf kebahagiaan hidup dalam keluarga.

Ketenangan seorang suami di rumahnya mempunyai berbagai sebab. Yang paling penting daripadanya adalah keteduhan nuansa rumah tangga dan sedikitnya kegaduhan, sehingga ia mudah mendapat tidur nyenyak yang dapat menghilangkan kelelahan dirinya, dapat menjernihkan otaknya dan memperbarui keaktifannya, sehingga ia dapat meneruskan usahanya untuk mencari sumber rezeki dan untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangganya.



Seorang suami yang pulang dari tempat kerjanya dalam keadaan lelah dan ia membutuhkan suasana rileks dan ketenangan. Karena itu, ia wajib mendapatkan semuanya dari sang istri seperti yang ia inginkan. Kehidupan rumah tangga merupakan salah satu tempat yang paling cocok untuk mendapatkan rileks dan ketenangan sebelum ia meneruskan pekerjaannya lagi. Rumah tangga itu merupakan tempat ia berteduh, bernaung, tempat beristirahat dan tidur. Karena itu, seorang istri harus memberi suaminya ketenangan, kedamaian dan tempat yang rileks setelah ia pulang dari kerja dalam keadaan lelah. Janganlah ia menimbulkan kegaduhan dan keramaian ketika sang suami sedang istirahat dan tidur. Masalah ini merupakan masalah yang dimengerti oleh setiap orang, sehingga tidak butuh keterangan panjang lebar.

Di antara ketenangan dan kedamaian yang dibutuhkan oleh seorang suami adalah menu makanan yang lezat di dalam rumahnya setelah ia pulang dari tempat kerjanya dalam keadaan lelah dan lapar, sehingga ia dapat makan dengan enak dan berselera. Masalah ini merupakan masalah yang paling penting bagi seorang suami.

Sebagai istri yang bijaksana dan shalihah hendaknya ia dapat menyelesaikan tugas-tugas rumah tangganya dengan baik. Di antara tugas rumah tangga yang harus ia selesaikan adalah menyiapkan menu makanan yang lezat yang beraneka ragam macamnya dan cara penyajiannya dan tidak terlambat dalam penyajiannya, agar tidak menimbulkan emosi dalam hati suaminya, karena ia sangat lelah dan lapar.

Adapun kalau ada suatu pekerjaan lain yang menyibukkan-dirinya, misalnya mengurus anak-anak, maka sebaiknya ia minta bantuan suaminya atau paling tidak minta maaf, karena ia terlambat menyajikan hidangan makanan bagi sang suami.

Kembali pada konteks wanita karier, bahwa wanita karier sangat mungkin bisa membangun keluarga sakinah manakala ia mampu membagi waktu dan memanfaatkan sebaik-baiknya waktu yang dibagi itu. Justru dibalik kesibukannya itu sangat mungkin peluang bagi wanita karier

membangun keluarga sakinah. Sebaliknya wanita yang hanya diam di rumah, meskipun waktu untuk perhatian pada keluarga begitu banyak, namun dalam kenyataannya tidak urung terjadinya konflik manakala tidak menggunakan waktu tersebut dengan baik.

Menurut peneliti, perempuan berperan menciptakan ketenangan, mereka berfungsi mendidik anak-anak, namun jika mereka ingin berdikari bekerja agar mendapatkan materi selama ia tidak melupakan kodratnya sebagai sang ibu rumah tangga, maka hal itu tidak ada pelarangan baginya. Ketiga, perempuan di dalam pendidikan dan sosial masyarakat; menurut pandangan beliau pada saat ini adalah masa ketika perempuan telah diakui hak-haknya. Sudah banyak persamaan antara perempuan dan laki-laki. Kini perempuan dapat belajar, bekerja, berolahraga, berpolitik, menghadiri/mendatangi masjid, menyanyikan lagu/syair dan lain-lain. Walaupun perempuan telah banyak diakui hak-haknya di dalam dan di luar rumah namun perempuan harus tetap mengetahui kodratnya sebagai perempuan.

Fakta historis telah membuktikan bahwa wanita yang menjadi pemimpin juga bisa berhasil. Sejarah telah menyampaikan kepada kita semua bahwa beberapa perempuan pada masa Rasulullah ikut terlibat dalam kegiatan politik, sebut saja Ummu Hani yang telah memberikan jaminan keamanan kepada seorang musyrik. Bahkan, sayidatina 'Aisyah (w. 58 H) istri Rasulullah SAW pernah memimpin langsung pasukan perang ketika terjadi ketegangan dengan sayidina 'Ali ra pada perang Jamal (Shihab, 1993: 15). Al-Qur'an menyebut kisah-kisah wanita yang berperan sebagai figure keteladanan seperti Asiah istri Fir'aun, Zainab binti Jahsyin istri Rasulullah SAW., kisah ketegaran istri Nabi Ibrahim as, kisah fitnah terhadap Ummul Mu'minin Aisyah (Nurhikmah, 2014: 5).

Secara historis dapat kita ketahui keterlibatan perempuan di dunia politik, bahkan menjadi pimpinan negara. Sebagai contoh terdapat Ratu Bilqis yang dikisahkan al-Quran dalam Surah al-Naml ayat 20. Al-Quran mengkisahkan Bilqis sebagai seorang ratu yang sangat bijaksana dan demokratis serta berwibawa dihadapan rakyatnya. Selain itu, sejarah juga mengemukakan nama Syajarat al-

Dur yang berkuasa pada tahun 648 H/1250 M dan Radiah yang berkuasa pada tahun 634 H/1236 M. Dari Inggris terdapat Margaret si ‘tangan besi’, dari Indonesia terdapat nama Cut Nyak Dien sebagai pemimpin pejuang-pejuang Aceh dalam mengusir penjajah. Perempuan-perempuan ini merupakan para pemimpin hebat yang memimpin dengan kemampuannya (Tobibatussaadah, 2014: 162). Bukti sejarah ini menunjukkan bahwa kaum perempuan tidak dipandang tabu dalam masalah politik, bahkan kaum perempuan memiliki hak politik yang sama dengan kaum laki-laki. Namun, bukti-bukti historis yang ada tentang kepemimpinan perempuan tidak serta merta menjadikan perempuan bebas mengaktualisasikan dirinya dalam kepemimpinan.

Demikian juga para ulama salaf Ibnu Taimiyyah, al-Maududi dan Imam al-Mawardi dalam karyanya tidak pernah menyebut jenis kelamin lelaki sebagai syarat pemimpin. Menurut Ibnu Taimiyyah, ada dua syarat umum bagi seorang muslim untuk menjadi pemimpin, yaitu:

1. Orang itu harus memiliki *Al-quwwah* (kekuatan) (Taymiyah, 1997: 1-34).

Yang dimaksud dengan “kekuatan” oleh Ibnu Taimiyyah adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang pemimpin di lapangan yang dipimpinnya. Ia mencontohkan seorang panglima perang harus memiliki keberanian dan pengetahuan strategi perang. Tanpa kedua hal itu, dia tidak akan mampu melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin pasukan tempur. Sementara orang yang akan memangku amanah memimpin manusia harus mengetahui ilmu tentang keadilan yang diajarkan di dalam Al-Quran dan Al-Sunnah; juga harus memiliki kemampuan untuk menerapkannya di tengah-tengah manusia.

2. Orang itu harus *al-amânah* (amanah).

Adapun yang dimaksud dengan “amanah” adalah sikap takut hanya pada Allah, tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, dan tidak takut pada manusia. Definisi ini ia dasarkan pada firman Allah Swt., “Janganlah kalian takut pada manusia, takutlah pada-Ku; dan janganlah kalian memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Siapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah,

maka mereka adalah orang-orang yang kafir (QS Al-Ma'idah: 44). Kalau merujuk pada syarat “amanah” ini agak sulit dimengerti kalau Ibnu Taimiyyah tidak mempersyaratkan pemimpin harus seorang “Muslim”. Kalau bukan Muslim, bagaimana mungkin dia bisa takut pada Allah dan memperjual-belikan ayat-ayat Allah? Bahkan syarat yang ditetapkan Ibn Taimiyyah ini lebih dari sekedar harus “Muslim.” Dia harus memiliki sifat-sifat yang utama sekelas sifat seorang ulama, yaitu “takut pada Allah Swt.”

Fakta menunjukkan bahwa dewasa ini posisi yang strategis telah banyak diisi perempuan, peluang untuk menjadi pemimpin bagi perempuan dewasa ini makin terbuka lebar karena beberapa faktor yang dapat mendorong perempuan untuk meraih peluang tersebut. Marwah Dawud Ibrahim, mengemukakan enam faktor yang dapat mengantarkan perempuan menjadi pemimpin (Tobibatussaadah, 2014: 163). *Pertama*, era informasi yang didukung oleh kemajuan transportasi. Keadaan ini membuka peluang bagi perempuan untuk bersama-sama dengan laki-laki membuka cakrawala berpikir. Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk mengasah cakrawala berpikir mereka sehingga dapat melakukan aktualisasi diri dan mengantarkannya menjadi pemimpin. *Kedua*, Kemajuan teknologi yang dapat membantu perempuan untuk belajar dan bekerja. Belajar dan bekerja merupakan gerbang yang akan mengantarkan perempuan menjadi pemimpin.

*Ketiga*, Kemajuan dalam bidang kontrasepsi. Dahulu perempuan dalam masa produktif, menghabiskan waktunya untuk melakukan reproduksi, hamil, melahirkan dan menyusui. Dengan adanya kontrasepsi, masa produktif tersebut dapat dialokasikan untuk pemunculan kepemimpinan perempuan. Dalam hal ini kontrasepsi tidak hanya berpengaruh secara demografis, akan tetapi juga memiliki andil untuk memunculkan potensi kepemimpinan perempuan. *Keempat*, kemajuan di bidang pendidikan dan media massa yang telah membantu perempuan untuk dapat membedakan antara mitos dan kodrat. Pendidikan telah memberikan gambaran baru tentang keberadaan perempuan yang tadinya sebagai pelengkap menjadi sosok perempuan yang utuh.

*Kelima*, adanya jaringan kerja di kalangan perempuan yang kian menarik membuat perempuan menjadi lebih percaya diri dengan tetap mengakui kelebihan orang lain. Disamping itu, mereka juga dapat belajar tentang bagaimana kelebihan-kelebihan tersebut dapat terbentuk sehingga dapat membangun visi dan persepsi tentang jati diri yang harus dimiliki calon pemimpin. *Keenam*, munculnya perempuan yang dapat dijadikan panutan yang mengilhami banyak perempuan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam berbagai kesempatan (Ibrahim 2016: 16).

## **B. Analisis terhadap Problem Wanita Karier dalam Membangun Keluarga Sakinah Ditinjau dari Fungsi Konseling Keluarga Islami**

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan para wanita karier di Desa Margosari Patebon Kendal yang bekerja di luar rumah diperoleh penegasan bahwa problem wanita karier sebagai berikut:

1. Adanya kesan yang terbangun di masyarakat bahwa wanita karier tidak mungkin bisa menciptakan rumah tangga bahagia
2. Ada semacam sikap sinis dari tetangga bahwa wanita karier tidak mungkin dapat menjalankan sebagai istri dan ibu yang baik
3. Ada sebagian anggota masyarakat menganggap wanita karier sebagai pemberontakan seorang wanita terhadap kodratnya sebagai perempuan yang harus diam di rumah menanti suami
4. Ada Masyarakat yang menilai wanita karier kurang interaksi dengan masyarakat

Dalam kenyataannya ada problem yang berkaitan dengan wanita karier di satu pihak dan keluarga sakinah di lain pihak. Problem tersebut di antaranya adalah apabila wanita ingin membangun keluarga sakinah, maka karier menjadi penghalang atau penghambat. Sebaliknya membangun keluarga sakinah harus mengorbankan karier. Keduanya kadangkala diperhadapkan dan bukan dipertemukan. Keduanya kerap kali tidak bisa diatasi sendiri oleh yang terlibat dengan masalah tersebut, menunjukkan

diperlukan adanya bantuan konseling dari orang lain untuk turut serta mengatasinya. Selain itu, kenyataan bahwa kehidupan pernikahan dan keluarga itu selalu saja ada masalahnya, menunjukkan pula perlunya ada bimbingan dan konseling keluarga Islami (Musnamar, 1992: 70). Dari sini tampaknya konseling keluarga Islami mempunyai peran penting sebagai *problem solving* untuk membangun keluarga sakinah ditengah kesibukan sebagai wanita karier dalam meningkatkan prestasi dan job karier.

Pada prinsipnya, semua fungsi dan kegiatan bimbingan dan konseling Islam yang umum, maka berlaku juga untuk bimbingan dan konseling keluarga Islami. Oleh karena itu adanya bimbingan dan konseling dalam mengatasi problem wanita karier dalam membangun keluarga sakinah di Desa Margosari Patebon Kendal adalah sesuai dengan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam:

1. Fungsi *preventif*; yakni membantu wanita karier menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu wanita karier memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi preservatif; yakni membantu wanita karier menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
4. Fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu wanita karier memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Rahim, 2001: 37-41).

Untuk mencapai tujuan seperti disebutkan di muka, dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam tersebut, maka bimbingan dan konseling Islam dalam melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu (wanita karier) mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu

(wanita karier) tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam mengingatkan kembali individu (wanita karier) akan fitrahnya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: 30)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar Rum, 30: 30).

Fitrah Allah dimaksudkan bahwa manusia membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah SWT Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaanNya, yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjukNya. Manusia ciptaan Allah yang dibekali berbagai hal dan kemampuan, termasuk naluri beragama tauhid (agama Islam). Mengenal fitrah berarti sekaligus memahami dirinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan, memahami dirinya sebagai makhluk Tuhan atau makhluk religius, makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk pengelola alam semesta atau makhluk berbudaya. Dengan mengenal dirinya sendiri atau mengenal fitrahnya itu, individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah

- 2) Membantu individu (wanita karier) menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah

(nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri. Dalam satu kalimat singkat dapatlah dikatakan sebagai membantu individu bertawakal atau berserah diri kepada Allah. Dengan tawakal atau berserah diri kepada Allah berarti meyakini bahwa nasib baik buruk dirinya itu ada hikmahnya yang bisa jadi manusia tidak tahu.

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

﴿216﴾

Artinya: Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi juga kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 216).

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا

خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة: 112)

Artinya: (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 112).

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُ



كُم مِّن بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (آل عمران:160)

Artinya: Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkanmu. Jika Allah membiarkanmu (tidak memberi pertolongan), siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (Q.S. Ali Imran, 3 :160).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي

مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ {58} الَّذِينَ

صَبَرُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (العنكبوت: 58-59)

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam syurga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, yaitu yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya (Q..S. Al-Ankabut, 29: 58- 59).

- 3) Membantu individu (wanita karier) memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu (wanita karier) tidak dipahami si individu (wanita karier) itu sendiri, atau individu (wanita karier) tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, tertimpa masalah. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu (wanita karier) merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang

dihadapinya itu. Masalah bisa timbul dari bermacam faktor. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu (wanita karier) melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوا هُمْ وَإِنْ

تَعَفُّوا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ {14} إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ

وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (التغابن: 14-15)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu, dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S.At Tagabun, 64:14-15).

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ

مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ

مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (آل عمران: 14)

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (syurga). (Q.S. Ali Imran, 3 :14).

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (الفجر: 20)

Artinya: Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (Q.S. Al-Fajr.89:20).

Sumber masalah demikian banyaknya antara lain disebutkan dalam firman-firman Tuhan tersebut, yakni tidak selaras antara dunia dan akhirat, antara kebutuhan keduniaan dengan mental spiritual (*ukhrawi*). Dengan memahami keadaan yang dihadapi dan memahami sumber masalah, individu akan dapat lebih mudah mengatasi masalahnya tersebut.

- 4) Membantu individu (wanita karier) menemukan alternatif pemecahan masalah. Bimbingan dan konseling Islam, pembimbing atau konselor, tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecahan masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual (*qodri 'aqli*) masing-masing individu secara Islam, terapi umum bagi pemecahan masalah (rohaniah) individu, seperti yang dianjurkan Al-Qur'an, adalah sebagai berikut: a) Berlaku sabar; b) Membaca dan memahami Al-Qur'an; c) Berzikir atau mengingat Allah SWT.

Sebagian besar kegagalan perkawinan itu adalah karena kurangnya pembekalan dalam mengayuh rumah tangga. Demikian pula wanita karier tidak bisa membentuk keluarga sakinah adalah mungkin karena kurang pembekalan, hal itu sama sekali tidak karena persoalan karier. Untuk itu, dalam mencegah keretakan rumah tangga dan keluarga maka dapat dicegah dengan jalan membekali pemuda-pemudi pengetahuan dan bimbingan yang memadai. Sangat aneh, ganjil, dan mengandung banyak resiko apabila wanita karier/pemuda pemudi melangkah dan menerjunkan dirinya ke dalam perkawinan dengan ketidaktahuan/buta dalam masalah ini.

Jika dalam zaman modern ini, seseorang ingin memelihara ikan, dan kelinci, atau menanam sejenis tumbuhan, lebih dulu mempelajarinya dengan kursus atau membaca buku, maka dalam memulai perkawinan dan membina rumah tangga, haruslah lebih matang mempersiapkan diri dengan bimbingan orang tua atau membaca buku-buku yang baik, apalagi jika ia tergolong wanita karier dan suami super sibuk.

Problem di seputar perkawinan atau kehidupan berkeluarga biasanya berada di sekitar (Mubarok, 2005: 96):

1. Kesulitan memilih jodoh/kesulitan mengambil keputusan siapa calon suami/isteri.
2. Ekonomi keluarga yang kurang tercukupi.
3. Perbedaan watak, temperamen dan perbedaan kepribadian yang terlalu tajam antara suami/isteri.
4. Ketidak puasan dalam hubungan seksual.
5. Kejenuhan rutinitas.
6. Hubungan antar keluarga besar yang kurang baik.
7. Ada orang ketiga, atau yang sekarang populer dengan istilah WIL (wanita idaman lain) dan PIL (Pria Idaman Lain).
8. Masalah Harta dan warisan
9. Menurunnya perhatian dari kedua belah pihak suami isteri
10. Dominasi dan intervensi orang tua/mertua
11. Kesalahpahaman antara kedua belah pihak

12. Poligami

13. Perceraian.

Dengan demikian ruang lingkup yang ada pada bimbingan dan konseling keluarga Islami bila dikaitkan dengan problem wanita karier dalam membangun keluarga sakinah:

2. Problem wanita karier ada hubungan dengan tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islami yaitu membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan: membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam; membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam; membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam; membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan; membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam, dan membantu individu untuk kiat membagi waktu
3. Problem wanita karier ada hubungan dengan asas *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*

Pernikahan dan pembentukan serta pembinaan keluarga Islami dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang "*sakinah, mawaddah wa rahmah*," keluarga yang tenteram, penuh kasih dan sayang. Dengan demikian bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan pernikahan dan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* tersebut

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً (الروم: 21)

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaranan rasa kasih dan sayang. (Q.S.Ar-Rum,30:21).

4. Problem wanita karier ada hubungan dengan asas komunikasi dan musyawarah

Ketentuan keluarga yang didasari rasa kasih dan sayang akan tercapai manakala dalam keluarga itu senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan pikiran akan bisa dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal-hal yang mengganjal dan tersembunyi. Bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami, seyogianya dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa kasih dan sayang, sehingga komunikasi itu akan dilakukan dengan lemah lembut

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (آل عمران: 159)

Artinya: Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dan sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam unison itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya. (Q.S. Ali Imran: 159).

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ (الشورى: 38)

Artinya: ... sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka. (2.5. Asy-Syura, 42 : 38).

Bukan hanya dalam rangka mencegah munculnya problem, dalam upaya memecahkan masalah pernikahan dan kehidupan keluarga pun asas komunikasi dan musyawarah itu penting dijalankan, bahkan kalau perlu ada pihak ketiga yang dipercaya oleh semua pihak untuk menjadi juru damai di antara mereka.

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا (النساء: 35)

Artinya: Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim (juru damai) dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. An-Nisa,4:35).

Bimbingan dan konseling pada akhir-akhir ini cukup menarik perhatian, baik dalam hal pendidikan, perusahaan, ketenagakerjaan, kemiliteran maupun dalam bidang perkawinan, khususnya mengenai hal yang akhir ini dapat diikuti melalui media massa yang menggambarkan begitu banyak masalah yang menyangkut kehidupan wanita karier sebagai akibat meningkatkan karier. Walaupun masalah hubungan antara pria dan wanita merupakan hal yang alami, namun bila adanya tuntutan, adanya bimbingan, mungkin hal-hal yang tidak diharapkan dalam kehidupan keluarga dapat dihindarkan.

Banyak usaha-usaha yang telah dijalankan untuk menghindari jangan sampai adanya hal-hal yang merugikan dalam kehidupan keluarga, namun kadang-kadang usaha itu belumlah begitu menampak. Dengan berkembangnya zaman yang begitu pesat, hal ini dapat berakibat kadang-kadang individu kehilangan pegangan, sehingga dapat menimbulkan keadaan yang cukup rumit dalam kehidupan keluarga yang dapat berakibat cukup fatal.

Kenyataan menunjukkan bahwa cukup banyak keluarga yang mengalami keretakan akibat kurang adanya pengertian antara suami isteri dan bukan karena karier, yang dapat berakibat cukup jauh antara lain terlantarnya anak-anak, putusnya hubungan antara suami isteri, dan bentuk-bentuk yang lain. Untuk menjaga agar hal tersebut tidak berkembang dengan subur, maka dengan bimbingan dan konseling keluarga diharapkan akan dapat

memperkecil ataupun meniadakan hal-hal yang tidak diharapkan dalam kehidupan keluarga, sehingga kebahagiaan dalam keluarga dapat dicapainya.

Berdasarkan uraian di atas maka apabila dianalisis, bahwa fungsi konseling yakni membantu agar klien dapat menjalani kehidupan berumah tangga secara benar, bahagia dan mampu mengatasi problem-problem yang timbul dalam kehidupan perkawinan. Oleh karena itu maka konseling keluarga khususnya yang islami pada prinsipnya berisi dorongan untuk menghayati atau menghayati kembali prinsip-prinsip dasar, hikmah, tujuan dan tuntunan hidup berumah tangga menurut ajaran Islam. Konseling diberikan agar suami/istri menyadari kembali posisi masing-masing dalam keluarga dan mendorong mereka untuk melakukan sesuatu yang terbaik bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk keluarganya.

Munculnya istilah wanita karier pada beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan banyaknya kaum perempuan (ibu rumah tangga yang berperan melebihi peran pria, misalnya sebagai pengusaha, pimpinan parpol, pejabat publik atau istilah lain (birokrat, teknokrat, politikus, usahawan, negarawan dan sebagainya (Laonso dan Jamil, 2005: 78). Melihat kenyataan ini ada kesan bahwa wanita karier yang cenderung meningkatkan kariernya menyebabkan keluarga terbengkalai (anak tidak terurus), suami kawin lagi/selingkuh dan sebagainya. Sebaliknya perhatian yang besar terhadap keluarga (keluarga terbina) menjadi penyebab karier terganggu (prestasi kerja rendah/turun, job karier terhambat dan sebagainya).

Deskripsi tersebut tidak seluruhnya benar, karena bisa saja wanita karier meningkatkan kariernya tanpa mengurangi peran dan fungsinya dalam membina keluarga menjadi keluarga sakinah. Dengan kata lain, bisa saja karier dan keluarga sakinah berjalan secara seimbang selama wanita itu menjalankan hak dan kewajibannya sebagai wanita karier dan secara bersamaan sebagai istri dan ibu dari anak-anak.

Implementasi sebagai wanita karier dan ibu rumah tangga, perempuan harus mampu memposisikan ke dalam dua dimensi itu secara berimbang sehingga keduanya terealisasi dengan sebaik-baiknya. Dalam perspektif ini



perempuan yang kapasitasnya sebagai istri wajib mentaati suaminya dan mendidik anak-anaknya agar mereka lebih produktif di masa yang akan datang. Jika demikian, maka kepentingan mengembangkan karier harus didukung dengan kekuatan ekstra untuk melaksanakan kewajibannya mengurus rumah tangga demi memperoleh ridha Allah. Karena itu, kedatangan Islam menempatkan kaum perempuan pada tempat yang terhormat bukan pada perolehan karier dalam konteks usaha komersial semata, melainkan juga pada pelaksanaan kewajiban sebagai ibu rumah tangga, dan sekaligus sebagai pendidik dalam keluarga, yang berkorelasi positif dengan pengabdian kepada Allah.

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعُهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. (Q.S. al-Mumtahanah/60: 12) (Depag RI,1978: 925).

Muatan ayat tersebut mendeskripsikan perjanjian perempuan, yang apabila diserahkan suatu tanggung jawab, dalam arti aktivitas dapat dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Justru itu, apapun profesi yang disandangnya, prestasi dalam karier yang digelutinya dituntut meningkatkan kualitas iman, sehingga kariernya itu tidak kontra produktif yang membuatnya melupakan kewajiban yang asasi, yakni sebagai pendamping suami, pengasuh anak-anak, pendidik yang pertama, utama dan sebagainya. Semua itu akan memperkokoh eksistensi

seseorang dalam kapasitasnya sebagai ibu rumah tangga dan karier yang digelutinya, karena itu, Islam membolehkan perempuan karier sebagai manifestasi kekhalifahannya dan kehambaannya kepada Allah.

Islam membolehkan wanita karier meningkatkan prestasi kerja dan memegang posisi atau jabatan penting sepanjang hal itu tidak menghilangkan jati dirinya sebagai wanita, serta tidak meninggalkan kewajibannya sebagai istri dan ibu dari anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Shihab (2006: 3) yang menyatakan bahwa pria dan wanita keduanya berkewajiban menciptakan situasi harmonis dalam masyarakat. Tentu saja, situasi ini harus sesuai dengan kodrat dan kemampuan masing-masing. Ini berarti pria dan wanita dituntut untuk mengetahui keistimewaan dan kekurangan masing-masing, serta perbedaan-perbedaan antara keduanya.

Mahmudah, dalam “*Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*” (2008: 216) menyatakan bahwa kehidupan keluarga yang *sakinah* adalah dambaan dan merupakan tujuan hidup bagi setiap orang yang berkeluarga dan sekaligus merupakan bukti kekuasaan dan keagungan Allah. Keluarga *sakinah* erat kaitannya dengan kondisi keluarga yang tenang, tidak ada gejolak, tenteram, bahagia, dan harmonis. Sebuah keluarga dikatakan *sakinah* apabila suasana di dalam keluarga tersebut penuh dengan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan, serta terpeliharanya ketaatan dan kepatuhan di antara sesama anggota keluarga untuk saling menjaga keutuhan dan kesatuan sehingga terbina rasa cinta dan kasih sayang di dalam keluarga demi memperoleh keridhoan Allah Swt.

Menurut Mahmudah (2015: 44) pada umumnya keluarga dibentuk agar dapat mewujudkan keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, yakni keluarga yang tenang, tentram, penuh kasih dan sayang. Menurut Willis (2015: 172) wahana untuk menciptakan keluarga *sakinah* antara lain adalah shalat berjama'ah, makan bersama, pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing, dan paling penting adalah pembiasaan sikap-sikap serta perilaku sehari-hari berdasarkan ajaran agama.

Keluarga *sakinah* mencakup empat pilar:

- a. *Mitsaqan ghalizha*. Sebuah pernikahan di bangun dalam sebuah ikatan yang suci. Ia tidak hanya sekedar menyatukan dua insan yang berbeda, tapi juga menyatukan dua keluarga besar yang berbeda kultur dan budaya. Bahkan Allah menyebut pernikahan dengan *mitsaqan ghalidza* (perjanjian yang kuat) seperti tidak selingkuh, dan tidak mengingkari komitmen.
- b. *Az-Zawaj* (berpasangan). Suami istri harus saling mendukung untuk menopang ekonomi keluarga. Faktor ekonomi yang kuat dapat menjadi aspek preventif, yaitu mencegah terjadinya keretakan rumah tangga, bahkan ekonomi dapat menjadi salah satu aspek kuratif, yaitu membentuk keluarga yang harmonis. Problem ekonomi menjadi salah satu faktor pemicu paling dominan terjadinya perceraian. Dominannya kasus perceraian yang dipicu problem ekonomi ini menjadi tren yang sulit diubah. Dari tahun ke tahun, angka perceraian akibat persoalan ekonomi ini konsisten menempati urutan paling atas sebagai pemicu perceraian. KDRT terkadang dipicu oleh persoalan ekonomi dan timpangnya relasi lelaki dan perempuan dalam masyarakat. Menurut Muhammad, dkk (2015: 289) salah satu hal yang perlu disimak lebih dalam adalah fakta bahwa kekerasan terhadap perempuan, termasuk KDRT disebabkan oleh timpangnya relasi lelaki dan perempuan dalam masyarakat.
- c. *Muasyarah bil ma'ruf*. Suami isteri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (*ma'ruf*), tidak asal benar dan hak, *Wa'a syiruhunna bil ma'ruf* (Q/4:19). Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai ma'ruf. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami isteri yang berasal dari kultur yang menyolok perbedaannya.
- d. Komunikasi dan Musyawarah. Menurut Mahmudah (2015: 46) keluarga yang dilandasi dengan rasa kasih dan sayang senantiasa menekankan pentingnya ada komunikasi dan musyawarah. Dengan komunikasi yang baik di antara anggota keluarga maka akan timbul hubungan yang baik dan saling perhatian. Allah Ta'ala berfirman:

و عاشروهن بالمعروف

"Dan pergaulilah mereka (istri-istri kalian) dengan cara yang baik (*ma'ruf*)". (QS. An-Nisa:19)

Layaknya bahtera yang mengarungi lautan, tak pernah ada bahtera yang berlayar di laut yang selamanya tenang. Pasti dalam perjalanan tersebut, akan ditemukan gelombang kecil dan besar, bahkan badai (Anwar dan Santoso, 2017: 62). Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan konseling keluarga islami. Konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya (Willis, 2015: 88).

Dibutuhkannya konseling keluarga antara lain karena dalam setiap kehidupan keluarga ada problematika keluarga. Menurut Mahmudah (2015: 68) problematika keluarga adalah problem atau kesulitan atau masalah yang diderita oleh seseorang atau beberapa orang atau bahkan semua orang dalam keluarga yang dampak dari problem itu dapat menjadi penyebab kegoncangan hidup seseorang dan menjadikan ketidakbahagiaan dalam keluarganya.

Berdasarkan keterangan di atas, maka bimbingan dan konseling keluarga (pernikahan) adalah pemberian bimbingan dan upaya mengubah hubungan dalam keluarga untuk mencapai keharmonisan. Bimbingan dan konseling keluarga merupakan proses bimbingan dan bantuan terhadap dua orang atau lebih anggota keluarga sebagai suatu kelompok secara serempak yang dapat melibatkan seorang konselor atau lebih. Adapun tujuannya adalah peningkatan fungsi sistem keluarga yang lebih efektif. Secara khusus konseling tersebut bertujuan untuk membantu anggota keluarga memperoleh kesadaran tentang pola hubungan yang tidak berfungsi dengan baik dan menciptakan cara-cara baru dalam berinteraksi untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Zaini, 2015: 94).

Adapun pengertian bimbingan keluarga (pernikahan) Islami adalah proses bimbingan pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan **pernikahan** dan kehidupan berumah tangganya bisa selaras

dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Selanjutnya pengertian konseling keluarga (pernikahan) Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Jadi bimbingan adalah bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan konseling tekanannya pada fungsi kuratif yaitu pada pemecahan masalah serta solusinya (Fakih, 2001: 82-83). Dengan demikian, bimbingan pernikahan dilakukan sebagai tindakan pencegahan agar tidak terjadi perselisihan dalam keluarga dan konseling pernikahan dilakukan ketika sudah terjadi perselisihan dalam keluarga, untuk kemudian dicarikan solusinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para pasangan suami istri tentu mengharapkan agar pernikahannya tidak kandas di tengah jalan. Untuk itu diperlukan bimbingan pernikahan sebagai tindakan preventif atau pencegahan supaya tidak terjadi perselisihan dalam rumah tangga. Namun, apabila sudah terjadi perselisihan maka diperlukan konseling sebagai bentuk kuratif untuk mengatasi atau mencari solusi yang terbaik, oleh karena itu maka bimbingan dan konseling keluarga (pernikahan) Islami sangat diperlukan sebagai proses bantuan kepada para suami istri yang sedang mengalami permasalahan agar kehidupannya kembali normal seperti sediakala (Zaini, 2015: 104).

**Bimbingan dan konseling dalam mengatasi problem wanita** karier dalam membangun keluarga sakinah di Desa Margosari Patebon Kendal adalah sesuai dengan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam:

1. Fungsi *preventif*; yakni membantu wanita karier menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. *Contohnya*: memahami hak dan kewajiban sebagai suami dan sebagai istri
2. Fungsi *kuratif* atau *korektif*; yakni membantu wanita karier memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. *Contohnya*: saling

pengertian, dan saling mendukung dalam menopang ekonomi untuk keluarga.

3. Fungsi *preservatif*; yakni membantu wanita karier menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).  
*Contohnya*: suami istri selalu membuka komunikasi dan musyawarah.
4. Fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu wanita karier memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Rahim, 2001: 37-41).  
*Contohnya*: membuat lingkungan rumah tangga yang nyaman dan kondusif.

Dari keempat fungsi tersebut di atas, bimbingan dan konseling dalam mengatasi problem wanita karier dalam membangun keluarga sakinah di Desa Margosari Patebon Kendal memakai dua fungsi, yaitu:

1. Fungsi *preventif* merupakan fungsi pencergahan, artinya membantu mencegah terjadinya problem pada seseorang. Oleh karena itu bimbingan dan konseling keluarga Islam merupakan proses membantu seseorang agar:
  - a. Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang pernikahan dan hidup berumah tangga/berkeluarga
  - b. Menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, dan
  - c. Mau dan mampu menjalankan petunjuk tersebut sehingga terhindar dari problem-problem kehidupan pernikahan dan berumah tangga/berkeluarga
2. Fungsi *kuratif*, yaitu fungsi dalam rangka pemecahan masalah, dalam hal ini, konselor mengajak kepada klien agar menyadari kembali akan eksistensi sebagai makhluk Allah yang seharusnya mengikuti ketentuan dan petunjukNya agar bisa hidup bahagia,

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai empat, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problem wanita karier dalam membangun keluarga sakinah antara lain sebagai berikut: adanya kesan yang terbangun di masyarakat bahwa wanita karier tidak mungkin bisa menciptakan rumah tangga bahagia. Ada semacam sikap sinis dari tetangga bahwa wanita karier tidak mungkin dapat menjalankan sebagai istri dan ibu yang baik. Ada sebagian anggota masyarakat menganggap wanita karier sebagai pemberontakan seorang wanita terhadap kodratnya sebagai perempuan yang harus diam di rumah menanti suami. Ada masyarakat yang menilai wanita karier kurang interaksi dengan masyarakat
2. Problem wanita karier di Desa Margosari Patebon Kendal dalam membangun keluarga sakinah ditinjau dari fungsi konseling keluarga Islami, bahwa bimbingan dan konseling dalam mengatasi problem wanita karier dalam membangun keluarga sakinah di Desa Margosari Patebon Kendal adalah mempunyai fungsi *preventif*; yakni membantu wanita karier menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu wanita karier memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

#### B. Saran-Saran

Bagi wanita karier, hendaknya karier jangan dijadikan alasan untuk mengurangi perhatian dan kasih sayang terhadap anak dan suami. Bagi para ulama, hendaknya membangun kesan bahwa wanita karier yang bekerja di luar rumah tidak bisa dicap haram melainkan harus ditinjau dari segi mana bisa dikatakan haram. Bagi masyarakat, hendaknya tidak bersikap apriori terhadap

wanita karier karena dalam kenyataannya banyak wanita karier yang berhasil meniti keluarga sakinah.

### C. Penutup

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yunasril. 2012, *Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, Jakarta: Serambi.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif,
- Andriyani, July. 2014. “*Coping Stress Pada Wanita Karier yang Berkeluarga*”. *Jurnal Al-Bayan / Vol. 21, NO. 30, Juli - Desember 2014*
- Anwar, Ahmad Kasyful dan TriwibowoBudi Santoso. 2017. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Jakarta: Kemenag RI.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian (Suatau Pendekatan Praktek)*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arusy, Abdul Aziz. 1994. *Menuju Islam Yang Benar*, terj. Agil Husain al-Munawwar dan Badri hasan, Semarang: Toha Putra.
- Asriaty. 2014. “Wanita Karir dalam Pandangan Islam”. *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 07 No. 2 Juli-Desember 2014
- Chalil, Moenawar. 1984. *Nilai Wanita*, Solo: Ramadhani.
- Damayanti, Fitria. 2015. Peran Kepemimpinan Wanita dan Keterlibatannya Dalam Bidang Politik di Indonesia”, *Jurnal Aspirasi* Vol. 5 No.2Februari 2015, UNWIR Indramayu ISSN 2087-2208.
- Damawi, Saifuddin Aman. 2006. *Nikmatnya Berumah Tangga*, Al-Mawardi Prima
- Darwis, Muh. 2015. *Konstruksi Keluarga Sakinah Berbasis Kesetaraan Gender*”, *Jurnal Al Ahkam*, Vol. V No. 2, Desember 2015
- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ermawati, Siti. 2016. “Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Prespektif Islam)”, *Jurnal Edutama* Vol. 2 No. 2 Januari 2016, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP PGRI Bojonegoro, Jl. Panglima Polim No. 46 - e-mail: erma89@gmail.com
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Hadi, Sutrisno, 2014. *Metodologi Research*. Jilid 1, Yogyakarta: Andi.

- Harahap, Syahrin. 2017. *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Hawari, Dadang, 1999. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa*. Jakarta: Dana Bakti Primayasa.
- Husin, Farida. 2015. "Wanita Karir dalam Pandangan Islam". *Jurnal Ilmiah* Volume VIII No. I ,2015. ISSN:7979-0759
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2015. Bandung: Alfabeta.
- Ibrahim, Marwah Dawud. 2016. *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ihromi, T.O., 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kaelan, 2012. *Metode Penelitian Agama: Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma.
- Laonso, Hamid dan Muhammad Jamil. 2015. *Hukum Islam Alternatif Solusi terhadap Masalah Fiqh Kontemporer*, Jakarta: Restu Ilahi.
- Mappiare, Andi. 2002. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahalli, A.Mudjab, 2011. *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Mahmudah. 2015. *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- . 2008. "Peran Wanita Karier dalam Menciptakan Keluarga Sakinah". *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, [Vol 5, No 2](#).
- Mawardi, Imam. 2000. *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Kamaluddin Nurdin, Jakarta: Gema Insani.
- Maududi, Abul A'la, 1998. *Hukum dan Konstitusi: Sistem Politik Islam*, terj. Asep Hikmat, Bandung: Mizan.
- Moelong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Achmad. 2005. *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Besar*, Jakarta: Bina Rena Pariwara.

- Muhammad, Hussein, dkk. 2015. *Keluarga Sakinah Kesetaraan Relasi Suami Istri*. Jakarta: Rahima.
- Muhibbin. 2007. *Pandangan Islam Terhadap Perempuan*, Semarang: Rasail.
- Mulia, Siti Musdah. 2016. *Islam dan Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Kibar Press.
- Musnamar, Thohari, (eds). 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.
- Nasution, Khoiruddin. 2012. “Arah Pembangunan Hukum Keluarga Islam Indonesia: Pendekatan Integratif Dan Interkonektif Dalam Membangun Keluarga Sakinah”, *Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum* Vol. 46 No. 1, Januari-Juni 2012.
- Nurhikmah. 2014. “Hak-Hak Politik Wanita dalam Islam”, *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 7 No. 1 Januari-Juni 2014, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.
- Nurmila dan Ratnawaty Fadilah. 2017. “Analisis Perhatian Wanita Karir terhadap Keberhasilan Pendidikan Anak dalam Keluarga di Dusun Sawagi Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, Vol. 3 (2017) : 223-227
- Poerwadarminta, W.J.S., 2016. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Prayitno dan Erman Anti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putianti, Flora Grace. 2007. “Kesuksesan Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau dari Dukungan Suami, Optimisme, dan Strategi Coping, Indigenous, *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 9, No. 1, Mei 2007 : 3-17.
- Putri, Rakhma Annisa, Thomas Aquinas Gutama. 2018. “Strategi Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Wanita Karir” (Studi Kasus Wanita Karir di Desa Pucangan, Kelurahan Pucangan, Kecamatan Kartasura). *Journal of Development and Social Change*, Vol. 1, No. 1, April 2018: P.1-8 p-ISSN 2614-5766, <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>
- Rasyid, Ibnu M., 1989, *Mahligai Perkawinan*, Batang Pekalongan: CV.Bahagia.
- Rofiq, Ahmad. 2014. *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

- Samsu. 2016. "Persoalan Wanita Karir dan Anak dalam Keluarga Pegawai Negeri Sipil (Pns) di Provinsi Jambi", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. I, No. 1, Agustus 2016.
- Sane, Sri Wulanderi, "Pola Komunikasi Wanita Karier dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Bahu", *Journal "Acta Diurna"*.Vol.II/No.2/2013.
- Shertzer, Bruce, and Shally C. Stone. 1980. *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati.
- , 2015. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- , 1993 Konsep Wanita Menurut Quran, Hadis, dan Sumber Ajaran Islam. Dalam "Wanita Islam Indonesia Dalam kajian Tekstual dan Kontekstual", Jakarta: INIS.
- Subhan, Zaitunah. 2011. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS.
- Surahmad, Winarno. 1989. *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar Metoda Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Sutanto, Pauline dan Farida Haryoko, "Gambaran Konsep Diri pada Wanita Berkarier Sukses yang Belum Menikah", *Jurnal INSAN* Vol. 12 No. 01, April 2010.
- Taymiyah, Ibnu. 1997. *Siyasah Syar'iyah*, terj. Rofi' Munawwar, Surabaya: Risalah Gust.
- Tobibatussaadah. 2014. "Perempuan dan Eksistensi Kepemimpinan dalam Islam", *Jurnal Akademika*, Vol. 19, No. 01, Januari -Juni 2014
- T Yanggo, Chuzaimah dan Hafiz Anshari H.Z. (Ed), 2016. *Problematika Hukum Islam Kontemporer, Buku Kedua*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus.
- Walgito, Bimo, 2004, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Widawaty, dkk. 2017. "Kualitas Perempuan Pekerja di Kota Lhokseumawe (Ditinjau dari Pendidikan, Usia dan Pendapatan)". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Volume 17, NO. 1, Feb 2017 p-ISSN 1693-8852 e-ISSN 2549-5003
- Willis, Sofyan S. 2015. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.

Zaini, Ahmad. 2015. “Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan”. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia [zaini78@gmail.com](mailto:zaini78@gmail.com).

**Wawancara:**

Wawancara dengan Agus Sholeh Mahmudi, Selaku Kepala Desa Margosari, tgl. 29 Juni 2019 di Balai Desa Margosari, jam 10.30 WIB

Wawancara dengan Bapak Abdulgani sebagai warga Desa Margosari, tanggal 1 Juli 2019, jam 8.45 WIB

Wawancara dengan Bapak Maryono sebagai sesepuh Desa Margosari, tanggal 29 Juni 2019, jam 9.20 WIB)

Wawancara dengan Bapak Widodo sebagai warga Desa Margosari, tanggal 30 Juni 2019, jam 8.45 WIB)

Wawancara dengan Ibu Atikah sebagai politisi warga Desa Margosari tanggal 28 Juni 2019 jam 11.10 WIB

Wawancara dengan Ibu Azizah sebagai karyawan warga Desa Margosari tanggal 28 Juni 2019 jam 2.13 WIB

Wawancara dengan Ibu Hofisah sebagai *interpreneur* (wirausahawan) warga Desa Margosari tanggal 26 Juni 2019 jam 11.10 WIB

Wawancara dengan Ibu Mukhifah sebagai karyawan warga Desa Margosari tanggal 28 Juni 2019 jam 9.15 WIB

Wawancara dengan Ibu Siti Muarofah sebagai karyawan warga Desa Margosari tanggal 29 Juni 2019 jam 9.19 WIB

Wawancara dengan Ibu Sumiati sebagai *interpreneur* (wirausahawan) warga Desa Margosari tgl. 25 Juni 2019, jam 10.15 WIB

Wawancara dengan Ibu Wahyuningsih sebagai politisi warga Desa Margosari tanggal 27 Juni 2019 jam 8.20 WIB

Wawancara dengan Ibu Zainab sebagai *interpreneur* (wirausahawan) warga Desa Margosari tgl. 25 Juni 2019, jam 9.16 WIB

Wawancara dengan K.H. Abdul Roup (sebagai tokoh masyarakat Desa Margosari, wawancara tgl 26 Juni 2019, jam 8.40 WIB)

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Wawancara dengan Wanita Karier Warga Desa Margosari**

**Nama :**

**Pekerjaan :**

**Tgl/Bulan/Jam :**

1. Sebagai wanita karier, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi suami?
2. Sebagai wanita karier, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi putra putri ibu?
3. Sebagai wanita karier, apa saja problem yang ibu hadapi dalam menghadapi gunjingan tetangga/masyarakat?
4. Bagaimana cara membangun keluarga sakinah, padahal ibu sebagai wanita karier?
5. Apakah dengan menjadi wanita karier dapat memperhatikan dan mengurus rumah tangga (suami dan anak)?
6. Bagaimana cara membagi waktu antara kepentingan karier dengan kepentingan keluarga?
7. Bagaimana sikap dan pandangan suami dan anak terhadap wanita karier?
8. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap wanita karier?
9. Adakah konseling keluarga Islami terhadap para wanita karier?
10. Bagaimana dukungan suami, anak, orang tua/mertua terhadap wanita karier?
11. Sejauh mana rintangan-rintangan sebagai wanita karier dalam membangun keluarga sakinah?

#### **B. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Margosari**

**Nama :**

**Pekerjaan :**

**Tgl/Bulan/Jam :**

1. **Apa saja yang menjadi problem wanita karier di Desa Margosari ?**
2. **Apakah wanita karier tidak menyalahi kodratnya?**
3. **Sejauhmana kontribusi wanita karier di Desa Margosari?**
4. **Apakah wanita karier dapat membentuk keluarga sakinah?**
5. **Apakah wanita karier di Desa Margosari dapat membagi waktu sebagai kepala rumah tangga dan sebagai wanita karier?**
6. **Apakah selama ini tidak ada keluhan suami yang istrinya sebagai wanita karier?**
7. **Apakah wanita karier di Desa Margosari dapat memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak-anaknya?**
8. **Bagaimana sikap dan pandangan suami dan anak-anaknya terhadap wanita karier?**
9. **Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap wanita karier?**
10. **Adakah konseling keluarga Islami terhadap para wanita karier?**
11. **Bagaimana dukungan suami, anak, orang tua/mertua terhadap wanita karier?**

### **C. Wawancara dengan Sesepuh Masyarakat Desa Margosari**

**Nama :**  
**Pekerjaan :**  
**Tgl/Bulan/Jam :**



1. Apa saja yang menjadi problem wanita karier di Desa Margosari ?
2. Apakah wanita karier tidak menyalahi kodratnya?
3. Sejauhmana kontribusi wanita karier di Desa Margosari?
4. Apakah wanita karier dapat membentuk keluarga sakinah?
5. Apakah wanita karier di Desa Margosari dapat membagi waktu sebagai kepala rumah tangga dan sebagai wanita karier?
6. Apakah selama ini tidak ada keluhan suami yang istrinya sebagai wanita karier?
7. Apakah wanita karier di Desa Margosari dapat memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak-anaknya?
8. Bagaimana sikap dan pandangan suami dan anak-anaknya terhadap wanita karier?
9. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap wanita karier?
10. Adakah konseling keluarga Islami terhadap para wanita karier?

#### **D. Wawancara dengan Kepala Desa Margosari**

**Nama :**

**Pekerjaan :**

**Tgl/Bulan/Jam :**

1. Apa saja yang menjadi problem wanita karier di Desa Margosari ?

- 2. Apakah wanita karier tidak menyalahi kodratnya?**
- 3. Sejauhmana kontribusi wanita karier di Desa Margosari?**
- 4. Apakah wanita karier dapat membentuk keluarga sakinah?**
- 5. Apakah wanita karier di Desa Margosari dapat membagi waktu sebagai kepala rumah tangga dan sebagai wanita karier?**
- 6. Apakah selama ini tidak ada keluhan suami yang istrinya sebagai wanita karier?**
- 7. Apakah wanita karier di Desa Margosari dapat memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak-anaknya?**
- 8. Bagaimana sikap dan pandangan suami dan anak-anaknya terhadap wanita karier?**
- 9. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap wanita karier?**

- 1. Membuat izin penelitian dari UIN**
- 2. Minta buku monografi Desa Margosari dari Kepala Desa atau perangkatnya**
- 3. Wawancara dengan 13 orang (10 orang wanita karier, 1 orang suami, 1 orang tokoh masyarakat, 1 orang sesepuh Desa Margosari)**
- 4. Wawancara dengan Kepala Desa**
- 5. Minnbtta foto copy KTP 13 orang itu.**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Maria Ulfa  
Tempat, tanggal lahir : Kendal 15 April 1992  
Alamat : Desa Pidodo Wetan Rt 09/3 Kecamatan Patembon  
Kabupaten Kendal  
Riwayat Pendidikan :  
SD Negeri 02 Margosari  
MTS NU 07 Patembon Kendal  
MA Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Semarang

Semarang, 15 Juli 2019

Penulis

Maria Ulfa

121111057